

**PENANAMAN ETIKA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KELAS III
SDN 58 REJANG LEBONG
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Ilmu Pendidikan



Oleh:

WILVIYANTI SHEVTIYA

NIM 19591248

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan bimbingan terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Wilviyanti Sheptiya

NIM : 19591248

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III Sdn 58 Rejang Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah layak diajukan untuk siding munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) curup.

Demikian permohonan pengajuan skripsi ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

16 - 01 2024
Curup, 2023

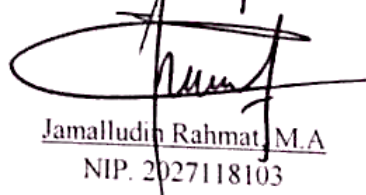
Mengetahui:

Pembimbing I



Dr. Abdul Rahman, S. Ag. M. Pd
NIP. 197207042000031009

Pembimbing II
A. A. Sabra Prati



Jamalludin Rahmat, M.A
NIP. 2027118103

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiliyanti Shevtiya
NIM : 19591248
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 31 Januari 2024
Penulis



WILVIYANTI SHEVTIYA
NIM 19591248



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **217** /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2024

Nama : **Wilviyanti Shevtiya**
Nim : **19591248**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong**

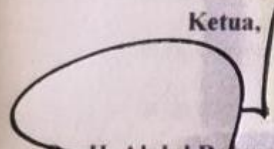
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selnin, 12 Februari 2024**
Pukul : **11.00 –12.30 WIB.**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

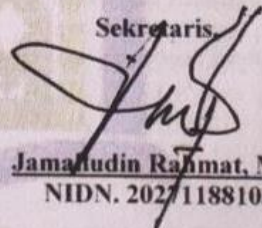
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

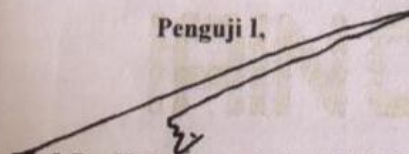
Ketua,


Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

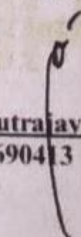
Sekretaris,


Jama'udin Rahmat, M.A
NIDN. 20271188103

Penguji I,


Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929 199203 1 001

Penguji II,


Guntur Putrajaya, S. Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005



KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikumWarrahmatullahi Wabarakatuh
Alhamdulillahirabbil'alamin*

Bersyukur kepada Allah SWT karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana pendidikan S.Pd di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul skripsi **“Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di Kelas II SDN 58 Rejang Lebong”** sesuai dengan waktu yang diharapkan dan tidak lupa juga solawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW karena telah menjadi pelita gelapnya kejahiliah dunia yang menjadi petunjuk saat manusia tersesat dan terlena dengan kenikmatan sesaat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S.Pd pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,

penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini saya sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Ayah Yunas Mardi dan Ibunda Halimah yang telah banyak berkorban materi dan moril dalam membesarkan semoga segala bantuan yang diberikan dapat bermamfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Selanjutnya tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof.Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
2. Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN CURUP.
3. Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. H,Nelson, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III IAIN CURUP.
5. Dr.H, Surtato, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Agus Riyan Oktori, M.Pd.I, selaku ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
7. Dr. Baryanto, MM,M.Pd.I, selaku Penasehat Akademik.
8. Dr.H. Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku pembimbing I.
9. Jamalludin Rahmat, MA, selaku pembimbing II.
- 10.Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah banyak sekali memberikan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan sampai dengan ahkir semester.

Wassalammualaikaum wr.wb

Curup, 20 November 2023

Wilviyanti Shevtiya

NIM.19591248

MOTTO

Keterlambatan Bukan Sebuah Dari Kegagalan

Jadi Tetap Terus Berusaha!

Selalu Ada Harapan Bagi Mereka Yang Berdo'a

Selalu Ada Jalan Bagi Mereka Yang Sering Berusaha

Libatkan Allah Dalam Setiap Urusan Kita Sesungguhnya

Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan

(Al- INSYIRAH: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmatnya sebagai bukti, kasih sayang kepada hambanya.

1. Allah SWT, atas segala berkah, rahat, kesehatan, kekuatan, petunjuk, kemudahan, dan ilmu yang tiada terhingga. Ya Allah terima kasih banyak engkau telah memberikan kesempatan, kekuatan, kemudahan, kelancaran, sehingga hamba bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibundaku tercinta Wis Mardaleni yang telah menggandungku selama 9 bulan dan melahirkanku ke dunia yang selalu memberi cinta dukungan tenaga materi dan sangat berterimakasih telah memberi kan dukungan dan doa sebagai seorang ibu banyak berkorban untukku kasih sayang jiwa dan ragannya dan cinta yang tak pernah habis, tenaga dan bentuk materi yang tak terhitung demi memenuhi seluruh kebutuhanku dalam menggapai cita-citaku dan untuk Ayahandaku Hardi Yanto terimakasih sudah selalu mendoakanku.
3. Nenek Eli wati dan Adek ku M, Rangga Kirana telah selsalu mendukung dan selalumendoakan.
4. Untuk Keluarga besarku terimakasih telah memberikan support serta doa yang selalu memberiku semangat berjuang demi bisa menyelesaikan S-1 ini.
5. Pembimbing skripsi (Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I) selaku pembimbing I, dan (Bapak Jamalludin,) selaku pembimbing II telah meluangkan waktu serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

6. Untuk guru Kepala Sekolah SDN 58 Rejang Lebong ibu Redatur Rahmah, S.Pd, Ibu Sofiah S.Pd selaku guru kelas III dan Bapak Ibu yang lain terimakasih banyak atas nasehat, motivasi, suport dan drongnyanya selama ini.
7. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih sudah mau bekerjasama selama menuntut ilmu, melawan rasa malas, terimakasih idenya yang mana telah bergulat dengan pikiranku sendiri. Terimakasih semua rasa semangatnya.
8. Almamater IAIN Curup tercinta.

Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 58Rejang Lebong

Wilviyanti Shevtiya

NIM 19591248

Abstrak

Kearifan lokal siswa di sekolah, peranan guru, khususnya guru kelas III dan pendidikan agama Islam begitu penting, guru harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang belum memiliki etika yang baik. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru kelas III menanamkan etika siswa melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal di SDN 58 Rejang Lebong. dan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung guru kelas III menanamkan etika melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal siswa di SDN 58 Rejang Lebong.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru kelas III dan siswa kelas III, penelitian ini dilaksanakan di SDN 58 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan langsung kelapangan. Adapun tekniknya menganalisis data ialah dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian bahwa penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal terdapat beberapa, yaitu: Menggunakan berbahasa seperti tata cara bicara,berprilaku seperti sopan santun, kerja sama, kera keras, kedisiplinan, empati, toleransi dan cara berpakaian dengan benar. Faktor mempengaruhi ada 2 yaitu: 1) Faktor penghambat yaitu: a) Kurang adanya kesadaran dari diir siswa. b) Lingkungan masyarakat (pergaulan). c) Latar belakang siswa yang kurang mendukung. dan 2) Faktor pendukung yaitu : a) Adanya dukungan dan motivasi dari orang tua. b) Adanya dukungan positif di sekitar sekolah.

Kata Kunci : *Penanaman etika, PPKn, Berbasis Kearifan Lokal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PALAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Etika	15
1. Etika Berbahasa.....	21
2. Etika Prilaku	23
3. Etika Berpakaian	28
B. Hakikat Pembelajaran PPKn	29
1. Pembelajaran Efektif	29
2. PPKn Sebagai Pembelajaran Efektif.....	30
C. Kearifan Lokal	31
1. Pengertian Kearifan Lokal	31
2. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.....	31
3. Tujuan Pembelajaran Kearifan Lokal	32
D. Kajian Penelitian Relevan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	44
D. Sumber Data	46
1. Data Primer	46
2. Data Sekunder	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Observasi	46
2. Wawancara.....	47
3. Dokumentasi	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	49
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	49
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	49
4. <i>Verfication</i> (Kesimpulan).....	50
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SDN 58 Rejang Lebong.....	53
1. Sejarah SDN 58 Rejang Lebong	53
2. Visi, Misi, dan Tujuan.....	57
3. Data Pendidik SDN 58 Rejang Lebong	55
4. Data Tenaga Kependidikan SDN 58 Rejang Lebong	56
5. Data Peserta Didik SDN 58 Rejang Lebong	56
B. Temuan Penelitian	58
C. Pembahasan Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem, Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Untuk terwujudnya tujuan pendidikan ini tentu banyak hal yang perlu diperhatikan baik pada diri si pendidik maupun peserta didik. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan ini adalah masalah etika. Kondisi hari ini yang terjadi dalam dunia pendidikan sungguh memprihatinkan kita semua. Banyak hal yang terjadi yang membuat resah diri kita, membuat kita bersedih, menangis, resah. Kita tau jika anak-anak kita di sekolah adalah aset bangsa, namun kenapa masih terjadi juga hal-hal yang tidak kita inginkan dalam dunia pendidikan².

Pendidikan kewarganegaraan atau PPKn adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu negara

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Pasal 1 ayat 1 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005), hlm.15

² Tas'adi Rafsel. "*Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.*", Skripsi, Batusangkar: Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar, Sumatera Barat. hlm.190.

agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak belajar dari apa yang kita harapkan. Karena dinilai penting, pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.³

Mata pelajaran PPKn sangat menyolok dengan misi mewujudkan sikap toleransi, tenggang rasa, memelihara persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan pendapat, menghargai, dan lain-lain yang dirasionalisasikan demi kepentingan pemerintahan untuk mendukung pembangunan nasional. PPKn masa itu sesungguhnya merupakan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang berfungsi sebagai alat penguasa untuk melanggengkan kekuasaan. Karena itu, tidak aneh kalau PPKn dianggap lebih politis daripada akademis yang pada tujuannya di tingkat persekolahan, mata pelajaran ini cenderung terdiskreditkan dan tidak banyak diminati siswa.⁴

Negara Indonesia adalah negara yang juga memiliki identitas dengan ciri khas keanekaragaman masyarakat yang ada didalamnya. Masyarakat Indonesia sangat banyak memiliki perbedaan (heterogen), diantaranya berbeda keyakinan terhadap Tuhan YME (agama), perbedaan suku, perbedaan ras, perbedaan adat istiadat bahkan perbedaan budaya membalut kehidupan masyarakat yang ada didalamnya. Namun demikian banyaknya perbedaan didalam Indonesia tidak lantas membuat mereka bercerai-berai, akan tetapi perbedaan itu membangun

³ Depdikbud, Garis-garis Besar, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Februari 2012, hlm. 22.

⁴ Ihsan, *Kecendrungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Sekolah*. (JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, Juli 2017).hlm.50

suatu ikatan batin dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki filosofi arti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Hal ini sejalan dengan tujuan diajarkannya PPKn di sekolah dasar yaitu untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui pengajaran PPKn diharapkan semua unsur dalam lembaga pendidikan termasuk guru dan peserta didik dalam tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan GBPP Kurikulum Pendidikan Dasar 1994/1995 diungkapkan bahwa materi pengajaran PPKn di Sekolah Dasar merupakan mediator bagi guru untuk menanamkan pendidikan moral pada anak didik.⁵

Etika mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.⁶ Dengan demikian memang karakter berkaitan dengan tiga hal yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁷ Karakter tanggung jawab merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang diamanatkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negaram dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut dibawah ini terdapat hadist tentang etika:

⁵ Depdikbud, Garis-garis Besar, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No. 2, Februari 2012, hal.24

⁶ Komalasari, K., & Saripudin, D. "Pendidikan karakter konsep dan aplikasi living values education". (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 2.

⁷ Lickona, T, "Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan lebih baik". (Bandung: Nusa Media. 2013), hlm. 72.

QS. An- Nahl ayat 90°

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبُغْيِ يَعِظُكُمْ وَيُنْتَأَى ذِي الْقُرْبَى وَيُنْهَى عَنِ اللَّهِ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
 ٩٠ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An- Nahl [16]: 90).

Pembentukan etika dalam keseharian sangatlah penting diterapkan dengan krisis moral suatu bangsa yang kian mengkhawatirkan. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian terhadap siswa kepada lingkungan dan penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bentuk perilaku gotong royong yang sampai saat ini yang berjalan di sekolah SDN 58 Rejang Lebong.⁸

Di SDN 58 Rejang Lebong, Khususnya di kelas III dengan jumlah siswa 18 peserta didik, terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki menunjukkan bahwa dalam proses kegiatan aktivitas sehari-hari masih ada beberapa masalah yang muncul yang berkaitan dengan aktivitas saat di sekolah maupun diluar sekolah dan hasil pengetahuan yaitu siswa masih menggunakan bahasa yang tabu berbicara kotor menggunakan bahasa Rejang seperti kata *seak* yaitu menyebutkan alat kelamin laki-laki, *ser* atau *sop* yaitu disebut sebagai alat kelamin perempuan itu di ucapkan dalam bahasa Rejang berbicara

⁸Desti Mulyani, “Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar” (Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020).hlm.229.

kotor adalah berbicara bahasa yang tabu diucapkan oleh anak-anak, *mencarut* atau *melapak* saat beraktivitas di dalam lingkungan itu sendiri, Dan biasanya ditegur oleh orang tua dengan ucapan bahasa Rejang yaitu seperti, *do o ba Talew coa baik ngen coa buleak miling awie o*, siswa juga masih berbicara menggunakan nada tinggi. Dan mempunyai perilaku yang kurang bagus seperti kurangnya sopan santun, kurangnya adab dan adat, kurangnya kerja keras, kurangnya kerja sama ataupun gotong royong, kurang disiplin, kurangnya empati dan toleransi terhadap sesama teman sebaya atau guru dan orang disekitarnya. Dan saat berpakaian masih ada yang dikeluarkan dari celana, sering kali terjadi tidak memakai dasi, dan ikat pinggang saat upacara, masih menggunakan kaos kaki tidak berwarna hitam dan masih menggunakan sepatu hitam putih.⁹

Karena itu proses penanaman etika melalui pembelajaran PPkn berbasis kearifan lokal peserta didik sangatlah mempengaruhi sikap dalam melakukan aktivitas kegiatan didalam maupun di luar sekolah maka itulah kenapa pentingnya dalam menanamkan nilai dan etika sejak dini. Kebanyakan dari mereka, kebiasaan dalam menggunakan bahasa Rejang dengan berkata kotor ketika di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, sehingga hasil yang ditunjukkan hanya sebatas paham nilai etika baik dan buruk tetapi kurang menerapkan etika yang didapatkan.

Jadi, hal ini disebabkan siswa kebiasaan menggunakan bahasa Rejang saat berkata kotor seperti *seak*, *ser* dan *sop* tersebut dan masih kurangnya

⁹ Hasil Observasi Penelitian di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong pada tanggal 13 juni 2023

menggunakan bahasa yang baik dan benar karena kebiasaan dari lingkungan luar sekolah dan masih membuang sampah sembarangan dan dengan adanya proses arahan dengan metode *visual* melalui pembelajaran PPkn di sekolah tersebut guru secara langsung memberitahu kepada peserta didik dan juga masih kurangnya sikap tanggung jawabnya siswa untuk mengerjakan apa tugasnya seperti bergotong royong saat di adakan di sekola biasanya saat jum'at bersih ataupun bergotong royong saat dirumah .

Agar tercapainya siswa untuk mempunyai etika yang berkualitas yaitu dengan memberikan pembelajaran PPkn tentang etika yaitu bahasa satu bahasa indonesia,dan juga menjalankan aturan yang ada disekolah dan dengan adanya penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu dengan menggunakan bahasa dengan baik dan mengikuti aturan yang ada di sekolah di kelas III SDN 58 Rejang Lebong guru di SDN 58 Rejang Lebong menerapkan kepada murid untuk lebih peduli lagi dengan lingkungan peserta didik itu sendiri melalalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dengan cara memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk diterapkan dalam pribadi peserta didik itu sendiri, biasanya kalau diluar sekolah peserta didik masih suka berkata kotor dengan bahasa daerah Rejang seperti *seak*, *ser* dan *sop*, karena sudah kebiasaan dilingkungan luar sekolah biasanya dilingkungan bermain dan dilingkungan yang tidak baik anak itu sendiri.

Dan juga menanamkan prilaku yang baik seperti mempunyai sikap sopan santu, kerja keras dan kerja sama ataupun gotong royong mempunyai sikap empati dan toleransi terhadap orang lain. Dan menggunakan pakain yang

sesuai aturan sekolah sudah diterapkan disekolah.¹⁰

Jadi peneliti disini memberikan solusi dengan penanaman etika peserta didik untuk menjadi peserta didik yang baik dalam mempengaruhi sikap saat melakukan aktivitas kegiatan didalam maupun di luar sekolah maka itula kenapa pentingnya dalam menanamkan nilai dan etika sejak dini. Kebanyakan dari mereka, kurang menerapkan ilmu ketika mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang ditunjukkan hanya sebatas paham nilai etika baik dan buruk tetapi belum menerapkan ilmu yang didapatkan dan guru dapat memberitahu kepada murid bahwa itu tidak baik maka harus diubah untuk perkataan anak itu sendiri dan harus membiasakan dengan berkata baik kepada teman maupun orang lebih tua darinya.

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi generasi lain. Ketika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting.

Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Ketika memberikan petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan Pemahaman tersebut maka etika lingkungan pada

¹⁰ Hasil Observasi Penelitian di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong, Pada Tanggal 14 Juni 2023.

dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dalam alam.¹¹

Adapun beberapa definisi peran yang ditemukan oleh para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Drs. H. Burhanudin yang dikutip oleh Fitri Rokayati mengungkapkan bahwa: “Etika tidak lain adalah aturan atau perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.”¹²

b. Menurut Frans Magnis Suseno yang dikutip oleh Mung Pujanarko mengungkapkan bahwa: “Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Ilmu Etika sebagai bagian filsafat memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas.”¹³

Jadi kesimpulan dari para ahli di atas etika adalah perilaku seseorang yang sering dilakukan atau kebiasaan baik atau buruk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari supaya terbentuknya suatu aturan dan perilaku manusia yang sesuai dengan norma-norma agar terciptanya kehidupan yang lebih tertib, harmonis, dan damai. Maka dari itu etika sangatlah penting untuk diterapkan sejak dini.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu

¹¹ *Ibid*, hlm. 23.

¹²Rokayati Fitri. “*Penanaman Nilai-Nilai Etika Melalui Metode Keteladanan di MI Ma'arif Polorejo Kecamatan Badan Kabupaten Ponorogo*”, Skripsi, (Ponorogo: Program Studi Pendidikan Ibtidiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2020).hlm.6.

¹³Mung Pujanarko. *Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online*. Jurnal Citra Vol. 6. No.1, Januari 2018.hlm.2.

pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Berdasarkan pengertian kearifan lokal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal tersebut adalah suatu adat yang diwariskan atas bahasa yang turun menurun atau kebiasaan seperti bahasa misalnya bahasa Rejang dan budaya lokal yang biasa digunakan didalam lingkungan itu sendiri seperti dilingkungan Rajang Lebong tersebut maka sebab itu anak-anaknya terbiasa mendengar orang tuanya menggunakan bahasa Rejang saat berbicara dirumah ataupun dilingkungan masyarakat, adat dan adab yang ada di sekolah dan dimasyarakat seperti adat dan adab kebiasaan yaitu anak bersalaman, makan dan minum, memberi sesuatu, menerima, dengan menggunakan tangan kanan dan juga gotong royong di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat anak tersebut.

Adapun kearifan lokal yang masih berjalan saat ini dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan sekolah dan masyarakat seperti adat dan adab yang ada di sekolah dan dimasyarakat seperti adat dan adab kebiasaan yaitu anak bersalaman, makan dan minum, dan juga seperti musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab.

¹⁴ *Ibid*, hlm.4.

1. Bersalaman.

Di Indonesia, kita memiliki cara penghormatan yang unik, yaitu dengan mengecup punggung tangan orang tua yang dihormati. Saat di rumah, kita melakukan hal ini kepada ayah dan ibu, sementara di sekolah kita melakukannya kepada guru-guru. Gestur ini lebih dikenal dengan sebutan salim. Tujuannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan para murid kepada guru.

Di samping itu, salim juga mengajarkan murid untuk tidak menjadi pongah atau sombong. Walaupun mereka sudah menjadi pintar, bahkan mungkin lebih pintar dari sang guru, mereka tetap harus merendah. Secara tidak langsung, salim mengingatkan murid-murid bahwa “di atas langit masih ada langit.” Itu sebabnya mereka tidak boleh bersikap sombong. Sebab, pasti masih ada yang lebih (hebat atau cerdas) dari kita.¹⁵

2. Makan dan minum.

Dalam makan dan minum, kita menemukan berbagai adab yang terkait dengannya yang diserukan oleh al-Qurân dan Sunnah, lalu dipraktikkan oleh para sahabat Rasulullah dan para pengikut mereka dari generasi terdahulu, sehingga orang-orang pada masa kini bisa mewarisi adab-adab tersebut.¹⁶

3. Musyawarah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian

¹⁵ <https://mamikos.com/info/contoh-kearifan-lokal-di-sekolah-pljr>.

¹⁶ usuf Qardhawi dan al-Ghazali, *Fiqh jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 563.

masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.¹⁷ Biasanya dilingkungan sekolah musyawarah tentang pemilihan ketua kelas saat dikelas, wakil ketua kelas, sekretaris dan bendahara yang bertanggung jawab di kelas.

4. . Gotong Royong.

Gotong royong identik dengan bekerja bersama antara anggota satu dengan yang lain dalam masyarakat yang diikat oleh tali persaudaraan kehidupan komunal dalam entitas ikatan sosial masyarakat. Dalam konteks gotong royong, hanya satu atau segelintir orang saja, tentunya gotong royong tersebut tidak bisa muncul. Bahkan banyak orang pun, akan tetapi tidak ada ikatan persaudaraan antarsatu dengan yang lain dalam masyarakat, gotong royong itu sendiri juga tidak bisa menjelma. Kondisi tersebut bisa terwujud, hanya jika ada ikatan sosial dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang sama-sama ingin melaksanakan gotong royong.¹⁸

Contoh seperti gotong royong yang ada disekolah seperti kebersihan dilingkungan sekolah atau kebersihan di dalam kelas saat menyusun meja dan kursi untuk acara rapat atau untuk ujian yang akan dilaksanakan dan juga gotong royong dilingkungan masyarakat seperti gotong royong membersihkan masjid atau ketika ada acara pernikahan yaitu gotong royong mengambil bambu(*mapeak*), gotong royong tegak tarup.

5. Tanggung Jawab.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 603.

¹⁸ Maryati. “Penguat persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan”. Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 9, No. 1, Oktober 2014, hlm. 63.

Tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.¹⁹

Contohnya disekolah seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, sekertaris, bendahara.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya menciptakan etika yang berkualitas pada saat pembelajaran yang bukan hanya membekali murid tentang betapa pentingnya etika pada saat pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PPkn sebagai pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pembelajaran kearifan lokal untuk meningkatkan etika yang berkualitas terhadap peserta didik ataupun anak yang ada di lingkungan masyarakat tersebut dan melestarikan adat istiadat yang baik

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1998). Hlm. 1006.

di dalam masyarakat.

Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPkn Berbasis Kearifan Lokal di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong”**. Penelitian ini adalah sebuah penelitian tentang strategi guru untuk meningkatkan etika anak yang yang baik dan agar peserta didik mampu menggunakan kata yang baik saat berbicara bahasa Rejang tersebut dan mematuhi peraturan sekolah untuk tidak membuang sampah sembarangan, berbicara tidak sopan terhadap lebih tua, kurangnya bermusyawarah dengan baik saat diskusi masih banyak main-main saat belajar, tanggung jawab nya belum cukup bagus seperti bertenggung jawab atas tugas yang diberikan guru untuk mengerjakan tugas sekolah, dan juga kurangnya etika ketika adab dan adat dan juga berpartisipasi untuk bergotong royong pada saat di adakan disekolah seperti hari jum’atbersih dan itu semua menyangkut dengan kurangnya khususnya pada pembelajaran PPkn yang tentang Etika. Diharapkan penelitian ini bisa menambah referensi strategi guru dalam penanaman etikan terhadap anak peserta didik tersebut.

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkap suatu realita yang terjadi pada saat ini, bagaimanasebenarnya etika yang baik melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dan bagaimana upaya guru khususnya guru kelas III dalam membentuk etika yang baik siswa. Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di Kelas III SDN 58 Rejang**

Lebong.

B. Fokus Penelitian.

Fokus penelitian ini ialah upaya guru kelas III dalam menanamkan Etika Melalui Pembelajaran PPKn di SDN 58 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian

1. Bagaimana gambaran etika siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.
2. Bagaimana proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal pada siswa Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.
3. Faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal pada siswa Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong
2. Untuk proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SDN 58 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Terutama dalam implementasi pendidikan moral dan etika dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk terbentuknya warga negara yang baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru dalam menanamkan etika siswa pada proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan perilaku nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi bagi siswa tentang etika yang dikembangkan oleh sekolah dan Meningkatkan pembiasaan bertindak dan bersikap berdasarkan pertimbangan nilai moral

BAB II

Landasan Teori

A. Pengertian Etika

Etika.¹ Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan pemahaman tersebut maka etika lingkungan pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk lainnya.²

¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, mengenai hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan ahlak, dan nilai benar atau salah yang dianut dalam masyarakat. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani "Ethos" artinya karakter, watak, kesusilaan, dan adat kebiasaan. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki kelompok atau individu, meliputi tindakan yang dilakukan benar atau salah, baik atau buruk. Jadi, etika merupakan landasan dasar atau pertimbangan setiap perilaku manusia termasuk bidang keilmuan. Merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting.

² Mulyana Rachmat. "Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan". (Jurnal Tabularasa, Vol. 6. No. 2, Desember 2009), hlm 175-180.

Menurut istilah (terminologi) Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tabiat konsep nilai, baik buruk, benar salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja.³

Pemakaian istilah Etika disamakan dengan Akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Namun segi perbedaannya Etika merupakan cabang dari filsafat yang bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan Akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, berdasarkan ajaran Allah dan Rasul.⁴

Agar kita lebih memahami apa arti etika, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli. Berikut ini adalah pengertian etika menurut para ahli:

a. “Soergarda Poerbakawatja Menurut Soergarda Poerbakawatja yang dikutip dari Jurnal Citra, pengertian etika adalah suatu ilmu yang memberikan arahan, acuan, serta pijakan kepada suatu tindakan manusia”⁵

b. “Menurut K. Bertenz bahwa ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai- nilai dan norma- norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral”⁶

Jadi uraian penjelasan para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa

³ Faisal Badroen, “*Etika Bisnis Dalam Islam*”, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), Cet.Ke-2, hlm 5.

⁴ Buchari Alma, “*Dasar-Dasar Etika Bisnis Islam*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003) Cet.Ke-3, hlm 52.

⁵ Mung Pujanarko, “*Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online*”, *Jurnal Citra Vol 6 No 1, Januari (2018)*: hlm. 3.

⁶ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 22.

etika yaitu nilai-nilai dan norma-norma untuk sebagai memberikan arahan, acuan etika yang baik yang dipraktikkan atau yang tidak dipraktikkan oleh setiap manusia itu sendiri di dalam kehidupan lingkungan masyarakat tersebut. Dan Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral

Selanjutnya dinyatakan bahwa (1) etika menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia, sedangkan etika tidak terbatas pada cara dilakukannya perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri, (2) etika hanya berlaku dalam pergaulan, sedangkan etika tidak tergantung pada hadir tidaknya orang lain, (3) etika bersifat relatif, sedangkan etika bersifat absolut, (4) etika berarti memandang manusia hanya dari segi lahirnya, sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam.

Jadi maksudnya uraian dari yang dinyatakan diatas bahwa etika menyangkut tentang bahasa, perilaku, dan berpakaian atau busana yang menjadi pusat perhatian pada anak sekolah dasar karena itu sangatlah disayangkan sebagai anak bangsa seharusnya menjadi anak yang mempunyai etika yang berkualitas untuk masa depan.

a. Etika Pendidikan

Pada dasarnya etika pendidikan masing-masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara terus-menerus berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang

mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. Suatu tindakan pendidikan atau lebih tepat lagi suatu pertemuan pendidikan (*pedagogical encounter*) merupakan suatu tindakan rasional etis. Hal ini membedakan manusia dengan binatang yang tindakannya berdasarkan insting dan bukan berdasarkan pertimbangan rasional serta disadarkan pada etika. Manusia hidup untuk kebaikan dan oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan etis ditunjukkan pada perbaikan manusia sebagai makhluk yang baik. Ini yang disebut manusia sebagai makhluk rasional etis.⁷

Adapun yang dimaksud etika umum dan etika khusus adalah :

Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

Jadi penjelasan dari etika umum diatas adalah bagaimana seseorang itu sendiri mengambil tindakan keputusan tentang etika itu sendiri dengan etis atau prinsip-prinsip dari moralitas dan juga berkaitan dengan sesuatu yang benar ataupun salah dalam melakukan sesuatu dan disutulah menjadi tolak ukur seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan baik dan

⁷ H. A. R. Tilaar dan Maidiantuis Tanyid, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 242.

buruknya.

Etika Khusus, merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Jadi penjelasan dari etika khusus diatas yaitu bagaimana saya bertindak dalam melakukan yang baik atau buruknya dalam saya mengambil keputusan dalam prinsip moral dasar tersebut dan juga dalam menilai perilaku saya terhadap orang lain maka dapat terlaksanakannya yang dinamakan etika khusus tersebut dalam kehidupan sehari di masyarakat.⁸

b. Perlunya Pancasila Sebagai Sistem Etika

Ali Amran Perlunya pancasila sebagai sistem etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bertujuan untuk; (a) memberikan landasan etika moral bagi seluruh komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan kebangsaan dalam berbagai aspek; (b) menentukan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat; (c) menjadi

⁸ Isnanto, R. Rizal. "*Buku ajar etika profesi*". Skripsi, Semarang: Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009. hlm. 6.

kerangka acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹

Jadi penjelasan di atas bahwa etika sangatlah berpengaruh terhadap manusia untuk mengetahui perilaku baik buruknya seseorang, etika juga berperan penting bagi seseorang untuk menjadi manusia yang beretika baik dan etika itu sendiri adalah norma yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat itu sendiri biasanya etika sudah biasanya sudah ditanamkan sejak dini, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk lainnya.

1. Etika Bahasa.

Adapun Etika Bahasa, adalah suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang merupakan pedoman umum dan disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Secara khusus, Sukatman menjelaskan sejumlah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu dipatuhi agar tuturan komunikasi terasa sopan. Aturan dasar yang dimaksud yaitu (1) sikap

⁹ Mursalim Arifiah. *Penanaman Nilai Moral Dan Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SMA NEGRI 9 Enrekang*. Skripsi.(Malang, Fakultas Tarbiyah UMM, 2020).hlm.27-28.

terbuka dan bersahabat, (2) pertimbangan tabu bahasa, (3) penggunaan bahasa ilmiah, (4) penghalusan bahasa, (5) penggunaan ungkapan normatif khusus, (6) penggunaan pronomina secara tepat, (7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan (8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Ahli bahasa mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu :

Menurut Hymes (dalam Sukatman) apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicara (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, dan ilmiah). Masyarakat Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah dan berbudi pekerti luhur, baik dalam berperilaku maupun dalam bertutur. Namun, akhir-akhir ini, pengaruh media sosial tampaknya juga berefek pada mudarnya etika dalam bertutur di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁰

Jadi penjelasan etika bahasa di atas adalah dimana seseorang

¹⁰ Kamal Kamal, et al. "Etika Berbahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng." (Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6.1. 2022). hlm. 131-138.

sangatlah penting dalam berbahasa baik dan sopan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena berbahasa yang baik sangatlah berpengaruh penting di dalam kehidupan manusia.

2. Etika Berprilaku.

Adapun etika berprilaku yaitu pendidikan etika diyakini dalam mempengaruhi sikap-tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku seseorang nantinya dipengaruhi kepribadian, dan etika akan mengawal perilakunya. Etika diterapkan idealnya berdasarkan kemunculan kepribadian seseorang. Perihal ini tertanam sejak dini, baik melalui pendidikan orang tua, guru, hingga teman biasa. Kebiasaan baik buruk pada seseorang, perilaku, sikap, tindakan, berbahasa akan berkaitan dengan apakah seseorang beretika atau kurang memiliki etika, dan juga berkaitan dengan kepribadian seseorang.¹¹ Etika perilaku seperti sopan santun, kerja keras, kerja sama, kedisiplinan, empati, dan toleransi.

a. Sopan santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan

¹¹Muhammad Rezky Noor Handy, *Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif di Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 3 Tahun 2021, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3>. hlm.397

tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.¹²

Sopan santun menurut Antor (2010:3) sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.¹³

b. Kerja keras

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan

¹² Puspa Djuwita Jurnal, *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1) 2017. Hlm 28.

¹³ *Ibid* . hlm 29.

oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya. Nilai kerja merupakan nilai yang menentukan kualitas hidup seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang gigih dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta jerih payah yang luar biasa.¹⁴

c. Kerja sama

Menurut Slamet PH dalam buku B Suryosubroto, kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama¹⁵. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kerjasama bisa terjadi bila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka. Begitu juga kerjasama antara guru dan orang tua yang sama-sama memiliki tujuan untuk memperbaiki diri anak. Guru sangat membutuhkan keterlibatan peran orangtua dalam mendukung pembelajaran yang sudah diberikan guru kepada anak.

d. Kedisiplinan

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa

¹⁴ Ludovikus Bomans Wadu, *Penanaman Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.4 No.1 Januari 2020.<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>. hlm. 101.

¹⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: FIP UNY, 2006, hplm. 90.

ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.¹⁶

e. Empati

Empati adalah perasaan memahami keadaan orang lain dan mengawali terjadinya perilaku prososial. Dengan peningkatan rasa empati semakin tinggi rasa empati akan meningkatkan keinginan menolong seseorang semakin besar. Ada pun, hubungan positif antara empati dan perilaku prososial empati dapat memotivasi seseorang untuk melakukan langkah menolong dan mengetahui bahwa seseorang membutuhkan bantuan orang lain yang akan menimbulkan perasaan senang apabila dia dapat melakukan tindakan menolong tersebut. Empati merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa memberikan bantuan kepada orang lain dengan memberikan rasa nyaman dan tenang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Empati difungsikan menjadi sebuah langkah dalam menghindari kesalahpahaman pada saat berkomunikasi. Contohnya adalah ketika seseorang memiliki sebuah janji temu dengan orang lain namun

¹⁶ Akmaluddin, *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)* Journal : of Education Science (JES), 5(2), Oktober 2019. hlm. 3.

didalam perjalanan terjadi musibah yang tak terduga yakni kecelakaan. Jika rasa empati tersebut hadir dalam hatinya maka keduanya akan memutuskan mengganti hari janji temu tersebut. Tidak dapat langsung dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Fase inilah kesempatan besar bagi peserta didik untuk membangun perilaku saling tolong menolong sebagai upaya dalam menjalani lingkungan yang lebih luas nantinya¹⁷

f. Toleransi.

Secara etimologi toleransi itu berasal dari bahasa latin yang disebut “Tolelare” yang berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga berarti sikap individu untuk saling menghargai, menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok tertentu untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman yang ada, apalagi indonesia ini sangat lah luas dengan berbagai macam ras, suku, agama, budaya, dan bahasa, kita harus menerapkan sikap toleransi. Menurut arti secara bahasa, toleransi ini dapat di maknai sebagai usaha setiap orang untuk sabar dan menahan diri terhadap hal hal yang tidak seharusnya di lakukan dan di ucapkan. Dengan adanya toleransi ini, akan sangat mengurangi perpecahan yang ada antar individu dan kelompok.¹⁸

Jadi penjelasan di atas tentang etika berperilaku yaitu etika yaitu sopan santun yang dimana terhadap orang lebih tua atau guru dan

¹⁷ Yuli Mulyawati, *Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 12 No. 2, Mei 2022. hlm. 151.

¹⁸ Dinie Anggraeni Dew, *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Rasa Toleransi Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Edumaspul, Vol. 6 No. 1, tahun 2022.. hlm.4.

teman sebaya kita pun harus sopan dalam hal apapun, kerja keras juga sangat berperan dalam etika berilku dalam menjalankan tugasnya sama halnya dengan kerja sama atau biasanya seperti gotong royong di sekolah ataupun kerja kelompok pada saat mengerjakan tugas dari guru tentnag diskusi, disimplin dengan waktu belajar misalnya jam masuk belajar itu harus disiplin dan juga dalam kegiatan lainnya, mempunyai rasa empati juga sangatlah penting dalam etika misalnya membantu teman yang sedang kesusahan saat disekolah, dan juga toleransi atas pendapat orang lain misalnya saatdiskusi dalam kelas kita harus mengargai pendapat teman sebaya kita dan guru dalam bertoleransi.

c. Etika Berpakaian.

Adapun etika berpakaian atau busana, Etika juga mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, misaln pola berbusana, dan sebagainya. Hal ini mengajarka bahwa dalam melakukan apapun dalam kehidupan ini, ada patokan-patokan yang harus diikuti dan manfaatnya kembali kepada kebaikan manusia itu sendiri.

Seperti dalam pola berbusana seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai

pakaian, tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang¹⁹

Jadi penjelasan diatas bahwa etika berpakaian atau busana sangatlah berperan penting dalam ber etika yang mana menjadi pandangan di masyarakat apalagi di lingkungan sekolah harus mengikuti peraturan seperti baju dimasukan di celana bagi yang laki-laki dan rok bagi yang perempuan, memakai dasi saat upacara bendera merah putih, memakai ikat pinggang berwarna hitam, memakai kaus kaki berwarna putih hitam, dan serta memakai sepatu berwarna hitam.

B. Hakikat Pembelajaran PPKn

1. Pembelajaran Afektif

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan berbagai keterampilan saja tetapi juga mengutamakan sikap agar siswa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat ini, aspek pengetahuan bukan lagi menjadi urutan pertama yang diharapkan di capai oleh siswa, namun lebih kepada sikap agar siswa tidak hanya pintar dalam dalam berbagai pengetahuan, tetapi juga pintar berperilaku baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁹ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press,2002), hlm.130.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, syarat dengan pembentukan sikap, dalam pembentukan sikap dan nilai ini berhubungan dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi lainnya, yaitu sikap dan 26 keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar, maka selanjutnya digunakanlah istilah strategi pembelajaran afektif dan PPKn Sebagai Pendidikan Afektif.

2. PPKn Sebagai Pendidikan Afektif

PPKn merupakan mata pelajaran yang mengembangkan sikap. Sikap yang dimaksudkan merupakan perbuatan yang didasari pada nilai-nilai yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting terhadap pencapaian akademik siswa. Tidak hanya dari segi akademik, namun penanaman nilai dan sikap pun menjadi bagian dari peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam pengembangan berbagai aspek dalam proses pembelajaran.²⁰

Jadi penjelasan diatas pembelajaran PPKn sangatlah penting untuk dipelajari peserta didik dalam penanaman etika yaitu tentang bahasa satu

²⁰Mursalim Arifiah. *Penanaman Nilai Moral Dan Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SMA NEGRI 9 Enrekang*. Skripsi.(Malang, Fakultas Tarbiyah UMM, 2020). hlm. 31-32.

bahasa indonesia, gotong royong, saling tolong menolong, dan sopan karena pada saat disekolah guru sangatla beperan penting menanamkan nilai tersebut hendaknya didukung dengan proses pemberdayaan dan pembudayaan. Pemberdayaan dan pembudayaan mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Guru juga berperan dalam melakukan penilaian terhadap siswa sebagai upaya tindak lanjut yang dapat direncanakan guru selanjutnya.

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlatur dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya dan pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan local adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsiektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab sejarah kajian lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khusu komunitas dari suatu lingkungan sekitar(neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam mata pelajaran yang dilakukan dengan cermat sehingga dapat terintegrasi secara harmonis. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih atau kelebihan muatan.

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Secara umum, pembelajaran berbasis kearifan local bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yng mantap tentang keadaan lingkungan da kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Bagaimana Hubungan Etika Moral Pancasila Dengan Kearifan Lokal
Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, namun dari setiap kearifan lokal yang di miliki suatu masyarakat tertentu pasti memiliki nilai atau makna tersendiri untuk masyarakat itu sendiri. Makna atau nilai yang ada di dalam suatu kearifan lokal dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk hidup bersosial dengan baik dalam suatu masyarakat. Jadi dengan belajar kearifan lokal dengan nilai atau makna di dalamnya akan mampu membantu penanaman etika moral siswa secara perlahan-lahan.sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²¹

²¹ Mursalim Arifiah. *Penanaman Nilai Moral Dan Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SMA NEGRI 9 Enrekang*. Skripsi.(Malang, Fakultas Tarbiyah UMM,

Jadi penjelasan di atas tersebut kearifan lokal sangat bercondong dengan bahasa misalnya bahasa rejang dimana bahasa rejang tersebut sudah biasa digunakan seseorang anak dari sejak kecil karena diwariskan turun menurun oleh leluhurnya dan sampai ke orang tuanya atau diekelilingnya di dalam kehidupan masyarakat rejang lebong itu sendiri, maka dari situ nilai kearifan lokal sangat la melekat terhadap anak yang ada di Rejang lebong dan pembelajaran berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung pembangunan daerah rejang lebong.

Adapun kearifan lokal yang masih berjalan saat ini dilingkungan masyarakat ataupun dilingkungan sekolah seperti bersalaman, makan dan minum, musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab.

1. Bersalaman.

Di Indonesia, kita memiliki cara penghormatan yang unik, yaitu dengan mengecup punggung tangan orang tua yang dihormati. Saat di rumah, kita melakukan hal ini kepada ayah dan ibu, sementara di sekolah kita melakukannya kepada guru-guru. Gestur ini lebih dikenal dengan sebutan salim. Tujuannya sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan para murid kepada guru.

Di samping itu, salim juga mengajarkan murid untuk tidak menjadi

pongah atau sombong. Walaupun mereka sudah menjadi pintar, bahkan mungkin lebih pintar dari sang guru, mereka tetap harus merendah. Secara tidak langsung, salim mengingatkan murid-murid bahwa “di atas langit masih ada langit.” Itu sebabnya mereka tidak boleh bersikap sombong. Sebab, pasti masih ada yang lebih (hebat atau cerdas) dari kita.

2. Makan dan minum.

Dalam makan dan minum, kita menemukan berbagai adab yang terkait dengannya yang diserukan oleh al-Qurân dan Sunnah, lalu dipraktikkan oleh para sahabat Rasulullah dan para pengikut mereka dari generasi terdahulu, sehingga orang-orang pada masa kini bisa mewarisi adab-adab tersebut.

1. Musyawarah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.²² Biasanya dilingkungan sekolah musyawarah tentang pemilihan ketua kelas saat dikelas untuk menjadi pemimpin dikelas yang bertanggung jawab dan dilingkungan masyarakat biasanya bermusyawarah tentang acara pernikahan di Rejang Lebong misalnya musyawarah tentang kepanitian yang akan dilaksanakan acara pernikahan tersebut yaitu berembuk tentang kapan acara pernikahan (*Basen*) yang akan dilaksanakan dan juga siapa saja kepanitian yang akan tanggung jawab dengan tugasnya seperti panitia Imam, ketua

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 603.

BMA.²³

2. Gotong Royong Gotong royong identik dengan bekerja bersama antara anggota satu dengan yang lain dalam masyarakat yang diikat oleh tali persaudaraan kehidupan komunal dalam entitas ikatan sosial masyarakat. Dalam konteks gotong royong, hanya satu atau segelintir orang saja, tentunya gotong royong tersebut tidak bisa muncul. Bahkan banyak orang pun, akan tetapi tidak ada ikatan persaudaraan antarasatu dengan yang lain dalam masyarakat, gotong royong itu sendiri juga tidak bisa menjelma. Kondisi tersebut bisa terwujud, hanya jika ada ikatan sosial dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang sama-sama ingin melaksanakan gotong royong.²⁴ Contoh seperti gotong royong yang ada disekolah seperti kebersihan dilingkungan sekolah atau kebersihan di dalam kelas saat menyusun meja dan kursi untuk acara rapat atau untuk ujian yang akan dilaksanakan dan juga gotong royong dilingkungan masyarakat seperti ketika ada acara pernikahan yaitu gotong royong mengambil bambu(*mapeak*), gotong royong tegak tarup.

3. Tang/gung Jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau

²³ Hasil Penelitian di Kelurahan Cawang Baru, Kecamatan Selupuh Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Pada Tanggal 16 Juni, Jam 19.57.

²⁴ Maryati. "Penguat persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan". Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 9, No. 1, Oktober 2014, hlm. 63.

perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut²⁵ Contohnya disekolah seperti ketua kelas, wakil ketua kelas, sekertaris, bendahara, dan di masyarakat itu sendiri seperti Imam, Ketua BMA, Kelurahan, RT, RW dan Masyarakat Rejang Lebong.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya menciptakan etika yang berkualitas pada saat pembelajaran yang bukan hanya membekali murid tentang betapa pentingnya etika pada saat pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PPkn sebagai pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya, dampak dari pembelajaran kearifan lokal untuk meningkatkan etika yang berkualitas terhadap peserta didik ataupun anak yang ada dilingkungan masyarakat tersebut dan melestarikan adat istiadat yang baik di dalam masyarakat.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998). hlm. 106.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA SISWA DI SD NEGERI LAMPEUNEURUT” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 68-77 Agustus 2016. penelitian ini bertujuan Penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui semua mata pelajaran, dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Lampeuneurut sudah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya, nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai agama (religius): kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, karena segala sesuatu yang dilakukan diawali dengan doa maka akan bermanfaat ilmu yang didapatnya, dan mengajarkan pentingnya belajar agamaselain di sekolah agar berkelanjutan.²⁶

Jadi penjelasan diatas kurangnya nilai moral etika peserta didik tersebut karena kalau dibiarkan semenjak kecil makan akan mungkin

²⁶ Nurul Aini, “*Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negri Lampeumeurut*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah, Vol. 1. No. 1, Agustus 2019, hlm. 68-77.

menghancurkan generasi-generasi muda dimasa depan, maka guru sangatlah berperan penting saat menanamkan nilai moral etika tersebut melalui semua mata pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima, seperti contoh saat berdoa itu harus serius itu yang ditanamkan oleh guru di SD Negeri Lampeuneuru yaitu nilai agama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfadrian dengan judul “**Perkembangan Nilai Moral dan Sikap Remaja**”. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfadrian bertujuan untuk meneliti proses pertumbuhan dan perkembangan bentuk sikap dan tingkah laku merupakan proses kewajiban yang bersifat musikal. Seorang individu yang waktu tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial. Berbuat sesuatu secara fisik adalah bentuk tingkah laku yang mudah di lihat dan diukur. Akan tetapi, didalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan di masyarakat.²⁷

Jadi penjelasan diatas tersebut ialah proses perkembangan peserta didik yang kurang baik seperti perbuatan tercela karena peserta didik harus ditanamkan nilai moral etika sejak dini maka akan berpengaruh terhadap anak saat ditanamkan nilai moral etika sejak dini untuk melatih sikap

²⁷ Besari Anam, “Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja”. Jurnal Paradigma, Vol. 11. No.1, April 2021, hlm. 25-43.

mental anak tersebut maka berpengaruh juga sikap dan perilaku di lingkungan masyarakat tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan Ibda, Fatimah. "**Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama.**" *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA* " :Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Ibda bertujuan pencerdasan moral telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dengan diberikannya pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran olah rasa dan budi pekerti. Pengajaran PPKn di antaranya bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. ²⁸

Upaya-upaya membentuk dan mengembangkan moral peserta didik tersebut tercermin dalam materi- materi pelajaran PPKn yang diberikan di sekolah. Pendidikan moral, mereka sendiri tidak memiliki pandangan yang jelas mengenai apa-apa saja nilai-nilai moral yang harus diberikan kepada peserta didik.

Jadi penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peneliti berfokus tentang nilai moral yang ada di sekolah sehingga peneliti melihat dari sisi pembelajaran PPKn yang diberikan di sekolah tersebut untuk menanamkan nilai moral yang baik terhadap peserta didiknya tersebut maka bagi peneliti pembelajaran PPKn tersebut sangatlah penting juga menanamkan nilai moral

²⁸ Ibda Fatimah. "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn Dan Pendidikan Agama". Jurnal: Ilmiah Didaktika Dan Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, Vol.12.No.2, Februari 2012, hlm. 340-341.

yang baik melalui lingkungan masyarakat tersebut.

Berdasarkan peneliti diatas yaitu mempunyai tujuan yang sama untuk menanamkan nilai etika terhadap peserta didik untuk mempunyai perilaku yang baik saat disekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti dilingkungan masyarakat atau saat anak tersebut bermain maka sangat la penting untuk peserta didik menanamkan nilai etika sejak dini maka terlatih saat sampai dia dewasa ataupun sampai diakhir hayatnya, tetapi juga peneliti diatas berbeda saat menanamkan nilai etika tersebut.

Hasil penelitian yang relevan bertujuan untuk meneliti proses pertumbuhan dan perkembangan membentuk sikap dan tingkah laku merupakan proses kewajiban yang bersifat musikal. Seorang individu yang waktu tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial. Berbuat sesuatu secara fisik adalah bentuk tingkah laku yang mudah di lihat dan diukur.

Akan tetapi, di dalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut. Oleh kerna itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan di masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui seberapa pentingnya pengaruh pembelajaran PPKn dalam membentuk nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. Penelitian ini berlatar belakang dari keresahan penulis terhadap keadaan yang terus menurun dan menyimpang dari pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa

khususnya, pada anaksekolah dasar. Oleh karena itu,, pendidikan karakter menjadi penting dan pembelajaran PKn hadir sebagai jembatan dalam pembentukan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa.

Jadi penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang penanaman etika melalui pembelajaran PPkn berbasis kertifan lokal dimana yaitu dengan anak yang mempunyai eika kurang baik saat menggunakan bahasa yaitu bahsa rejang saat disekolah maupun diluar sekolah, maka peneliti menggunakan metode kuliitatif berdasarkan studi literatur, yang di mana penulis membaca dan menelusuri topik dari berbagai sumber seperti jurnal,buku, maupun sumber lainnya yang dirasa berhubungan. Untuk menjawab tantangan ini maka perlu adanya suatu cara yang efektif bagi pendidik untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran PPkn, demi kelancaran pembentukan nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.²⁹

²⁹ Fitriani, Nurina Asri; Dewi, Dinie Anggraeni; Furnamasari, Yayang Furi. “*Pentingnya Pembelajaran PPkn dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar*”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 3 download.garuda.kemdikbud.go.id,2021, hlm.53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.² Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimanakah penanaman etika untuk meningkatkan etika siswa menjadi lebih baik, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran

¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*"(Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 150 .

² Sudikin Mundir, "*Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Peneliti.*" (Surabaya: Insane Cendekia, 2013), hlm. 6.

yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia.⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalism atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.

Bogdan dan Taylor menyebut bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Kirk & Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan

³ Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). hlm. 33-54.

⁴ Juliansyah Noor, “Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah.” (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 23.

social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁵

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁶

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjawab pertanyaan bagaimana dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Selain itu pengertian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.⁷

Menurut Sugiono, penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.⁸

⁵ Abdussamad Zuchri. "*Buku Metode Penelitian Kualitatif*".(Makasar: Resist Book 2021), hlm. 30.

⁶ Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian*".(Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014). hlm 19.

⁷ Mardalis, "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*"(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 87.

⁸ Sugiyono, *Proses Metode Penelitian* (Semarang: ANF Bina Karsa, 2010), hlm. 82.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian dengan kondisi nyata yang ada dilapangan secara apa adanya pada saat survey.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Alasan sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena didasari dengan rendahnya pengetahuan etika dari peserta didik, dan rendahnya hasil terciptanya etika dari peserta didik. sehingga pada penelitian ini akan dilihat bagaimana peningkatan hasil penanaman etika dari peserta didik dengan melalui pembelajaran PPkn berbasis kearifan lokal, yang akan dilihat dari kelas III. Maka peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, dimana subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut

yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Rejang Lebong, guru wali kelas III sebanyak 1 orang dan peserta didik sebanyak 18 anak di kelas III SDN 58 Rejang Lebong, Dan Ketua Adat Kelurahan Cawang Baru, Kecamatan Selupuh Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, tahun pelajaran 2022/2023. Adapun objek dalam penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti yakni: Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPkn Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong.

Table 3.1

Nama Siswa Di Kelas 3

NO	SUBJEK	NAMA SISWA
1	SISWA	AISYA KHAIRA
2	SISWA	ALFANZA FRANSISCO
3	SISWA	ALFARIS PRATAMA
4	SISWA	ALI QUFRON PUTRA P
5	SISWA	ALPIYAN AL GOZALI
6	SISWA	ANZIA RENA SAPUTRI
7	SISWA	AZAWA RAHMANI
8	SISWA	AZIO TEHAN SAPUTRA
9	SISWA	HABIBI ANARA PUTRA
10	SISWA	LUCYTA R SEPBIAN
11	SISWA	M.FARIS ALFARIS
12	SISWA	NEYSA APRILIA PUTRI
13	SISWA	NURADSYIFAMAGRIBI
14	SISWA	PRISILIA SYAUQIA A
15	SISWA	RANGGA RAMADANI
16	SISWA	RAYNER DWI PUTRA
17	SISWA	REVALDO PRATAMA
18	SISWA	ZALFA NAQIYYA

Sumber: Dokumentasi Sekolah SDN 58 Rejang Lebong 2022

Table 3.2**Nama Wali Kelas**

N0	SUBJEK	Sopiyah, S.Pd
1	GURU	Wali Kelas

D. Data Dan Sumber Data

1. Data Primer, adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli pertama. Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh langsung dari wawancara, dokumen dan observasi yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, Siswa/siswi kelas III SDN 58 Rejang Lebong.

2. Data Sekunder, adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, sumber sekundernya adalah berbagai buku dan jurnal yang lainnya untuk menunjang dan mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif di rancang dan di susun oleh peneliti sendiri agar tersusun secara baik dan sistematis agar penelitian menghasilkan data yang valid/sahih. Mengacu pada urgensi pengkajian yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan yaitu pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan.⁹ Metode ini dipakai peneliti untuk

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabet, 2010.hlm.145

melihat langsung upaya guru kelas III dalam membentuk etika siswa SDN 58 Rejang Lebong di kelas III, seperti proses pembelajaran pada sekolah, lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana yang menunjukkan pembelajaran di SDN 11 Rejang Lebong.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu dilakukan kepada siswa dan siswi yang berada didalam kelas III, untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan yang diterapkan agar dapat menarik minat para peserta didik yang berada di kelas III SDN 58 Rejang Lebong. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati ini dapat dilakukan dengan berupa catatan yang berisi catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diselidiki. Dalam penelitian observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Menurut sutrisno hadi dalam buku sugiono mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat, pendirian, atau keterangan.¹¹ Wawancara digunakan agar dapat memperoleh suatu informasi sebagai sumber data penelitian yang dilakukan mengenai penanaman etika melalui pembelajaran PPkn berbasis kearifan local di kelas III SDN 58 Rejang Lebong.

Alat yang digunakan pada saat wawancara ini, peneliti menggunakan buku untuk mencatat hasil jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informasi. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 203

¹¹ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 162.

interviewer dengan informasi dan kegiatannya dilakukan secara lisan.¹²

Sehingga pada akhirnya dapat menemukan dan menghasilkan data informasi yang diinginkan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, pengetahuan, dan keyakinan diri. Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Redatur Rahmah, S.Pd, SDN 58 Rejang Lebong wawancara juga dilaksanakan dengan Ibu Sopiayah, S.Pd selaku wali kelas III dan juga mengampu beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran PPkn dan juga kepada tokoh masyarakat tentang kearifan lokal yaitu dengan bapak Yus sebagai ketua adat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Arikunto ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pada pelaksanaannya data dokumentasi merupakan data skunder yaitu data informasi yang terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari buku, internet, majalah, surat kabara, dan dokumen-dokumen yang terkait.¹³

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya, foto tentang belajar dalam kelas, foto kegiatan tentang bermusyawarah dan gotong royong dalam kelas dan di luar kelas, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁴

Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk

¹² Drs. Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 133.

¹³ Arianto S, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik, Ed Revisi VI* (Jakarta: penerbit PT Rineks Cipta, 2006), hal. 27

¹⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2009), hlm. 45.

melengkapi suatu informasi atas data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan etika peserta didik tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ditemukan data baru. Kegiatan analisis data sudah dimulai sejak peneliti mengambil data - data sampai data penelitian selesai dikumpulkan. Aktifitas dalam analisis data yaitu:¹⁵

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada saat penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.321.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles and Huberman menyarankan dalam display data, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁶

4. *Verification* (kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Menurut Sugiyono, bahwa “apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan”.¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas secara sederhana kesimpulan/verifikasi merupakan kesimpulan yang dikemukakan yang bersifat sementara pada tahap awal serta didukung dengan bukti yang valid pada saat mengumpulkan data dan kesimpulan itu dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 322-325

¹⁷ *Ibid*, hlm. 327.

berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penyajian yang didapatkan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.¹⁹ Setelah data telah terkumpul, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan ialah data dapat diperiksa, artinya berarti pengecekan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data yang telah didapatkan melalui Penanaman etika melalui Pembelajaran PPkn Berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPkn. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara dirangkum dan dipadukan dengan dokumentasi lapangan untuk disimpulkan dan menjadi data yang akurat kebenarannya.

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna. Untuk keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber.²⁰

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 329.

¹⁹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 324.

²⁰ Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm 214

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²¹

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi yaitu pemeriksaan kembali keabsahan data, guna mencari tema atau penjelasan pembandingan dari data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

²¹ *Ibid*, hal. 127

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi objektif wilayah penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah SDN 58 Rejang Lebong

Awal mula sekolah ini didirikan di Cawang Baru Kulurahan Cawang Baru Kecamatan Selupuh Rejang, Berdiri Sekolah Dasar pada tahun 1887 yaitu SDN 30 Cawang yang di pimpin oleh bapak Ismail S.Pd, dan berjalan nya SDN ini pada tahun 2005-an dan sampai keluarnya SK Tanggal 25, Bulan Mei, Tahun 2005. Pada awalnya sekolah ini bernama SD 02 Selupuh Rejang, pada saat itu yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Ibu Darmiah, S.Pd . Beliau merupakan kepala sekolah yang pertama kali sejak sekolah tersebut didirikan. Beliau menjabat 10 Tahun lamanya yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2015 hingga sampai kepemimpinan Ibu Eli, S.Pd Tahun 2016 sampai Tahun 2017 dan setelah itu beliau berakhir di lanjutkan lagi oleh Ibu Azidatul, S.Pd menjadi kepala sekolah pada Tahun 2018 sampain Tahun 2019.¹

Pada tahun 2019, sekolah tersebut mengganti nama menjadi SDN 58 Rejang Lebong, Pada saat itu yang menjabat menjadi kepala sekolah adalah Bapak Sigit, S.Pd. Pada akhir masa kepemimpinan beliau berakhir pada tahun 2021 dan dilanjutkan lagi oleh Ibu Redatur Rahmah, S.Pd pada tahun 2022 hingga sekarang. Dan kepemimpinan sekarang di SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah, S.Pd yang sekarang mempunyai beberapa program-program seperti: ²

¹ Wawancara dengan ibu Nurjanah A.ma.Pd guru SDN 58 Rejang Lebong tentang sejarah SDN 58 Rejang Lebong, Selasa 18 Juli 2023, pada jam 10:15 WIB.

² Wawancara dengan ibu Nurjanah A.ma.Pd guru SDN 58 Rejang Lebong tentang sejarah SDN 58 Rejang Lebong, Selasa 18 Juli 2023, pada jam 10:15 WIB.

Tabel 1.1

**Nama-nama Kepemimpinan SDN 7 Rejang Lebong
Dari Tahun 1981 – 2023**

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun Jabatan
1.	Ismail, S.Pd	1987-1992
2.	Sulia, S.Pd.	1993-1998
3.	Desmawati, S.Pd.	1999-2004
4.	Darmiah, S.Pd.	2005-2015
5.	Eli, S.Pd.	2016-2017
6.	Azidatul, S.Pd.	2018-2019
7.	Sigit, S.Pd.	2019-2021
8.	Bambang, S.Pd.	2021-2022
9.	Redatur Rahmah, S.Pd	2022-sekarang

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 58 Rejang Lebong

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 58 Rejang Lebong

a. Visi

Menciptakan peserta didik yang Cerdas, Religius, Berprestasi, dan Berbudaya (CERIA).

b. Misi

1. Melaksanakan pelayanan secara maksimal dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik.

2. Meningkatkan kualitas sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.

3. Menanamkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan mengedepankan sikap toleransi.

4. Melaksanakan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz agar siswa bebas dari buta huruf dan baca tulis Al-quran.

5. Menumbuhkan semangat unggul kepada seluruh warga sekolah untuk berprestasi sesuai potensi yang dimiliki melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

6. Menciptakan budaya Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.

c. Tujuan SDN 58 Rejang Lebong

1. Menghasilkan Peserta Didik memiliki Pengalaman dan Keterampilan baik akademik Maupun Non Akademik.

2. Menghasilkan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Yang Profesional di bidangnya.

3. Menghasilkan Peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia.

4. Menghasilkan peserta didik yang bebas dari buta huruf dan baca tulis Al-quran.

5. Menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan memiliki daya saing dalam berkompetensi.

6. Menghasilkan peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila.³

3. Data Pendidik SDN 58 Rejang Lebong

Untuk mencapai tujuan pendidikan SDN 58 Rejang Lebong

didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dibidangnya. Untuk

lebih jelasnya yang dianggap bertanggung jawab dan mengarahkan,

membimbing, dan memimpin peserta didik di SDN 58 Rejang

Lebong supaya peserta didik bisa menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang dan merugikan.⁴

³ Dokumentasi SDN 58 Rejang Lebong, Selasa 18 juli 2023, pada jam 11:05 WIB.

⁴ Dokumentasi SDN 58 Rejang Lebong, Selasa 18 juli 2023, pada jam 11:05 WIB.

Table 4.2
Data Pendidik

No	Nama	L/P	Ijazah	Status Pegawai	Tugas
1	REDATUR RAHMAH	P	S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	KARLENA	P	S.Pd	PNS	Guru Kelas
3	WAMILAH	P	A.Ma.Pd	PNS	Guru Kelas
4	NURJANAH	P	A.Ma.Pd	PNS	Guru Kelas
5	SOPIAH	P	S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
6	BAMBANG PARMADI	L	S.Pd	PNS	Guru Kelas
7	DEWI KARTIKA	P	S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
8	AHMAD ASWAN	L	S.Pd	PNS	Guru Kelas
9	SITI AISYAH	P	S.Pd.I	HONORER	Guru PAI
10	ROBI ROMICEL	L	S.Pd	HONORER	Penjasorkes

Sumber: Dokumentasi Sekolah SDN 58 Rejang Lebong 2023

4. Data Tenaga Kependidikan SDN 58 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di SDN 58 Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Tenaga Kependidikan

N0	NAMA	L/P	IJAZAH	STATUS PEGAWAI	TUGAS
1	NOVI DWI JAYANTI	P	S.E	HONORER	Staf TU

Sumber: Dokumentasi Sekolah SDN 58 Rejang Lebong 2023

5. Data Peserta Didik SDN 58 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di SDN 58 Rejang Lebong sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Peserta Didik

NO	Kelas	JK		Jumlah	Wali Kelas	Ket
		L	P			
1	I	P		10	REDATUR RAHMAH, S.Pd	
2	II	P		12	WAMILAH, A.ma,Pd	
3	III	P		18	SOFIAH, S.Pd	
4	IV	P		15	DEWI KARTIKA, S.Pd.SD	
5	V	P		16	NURJANAH, A.ma.Pd	
6	VI	P		17	KARLENA, S.Pd	
Jumlah(88)						

Sumber: Dokumentasi Sekolah SDN 58 Rejang Lebong 2023

Tabel 4.5
Data Siswa Kelas III

NO	Nama	L/P
1	AISYA KHAIRA	P
2	ALFANZA FRANSISCO	L
3	ALFARIS PRATAMA	L
4	ALI QUFRON PUTRA P	L
5	ALPIYAN AL GOZALI	L
6	ANZIA RENA SAPUTRI	P
7	AZAWA RAHMANI	P
8	AZIO REHAN SAPUTRA	L
9	HABIBI ANARA PUTRA	L
10	LUCYTA R SEPBIAN	P
11	M.FARIS ALFARIS	L
12	NEYSA APRILIA PUTRI	P
13	NURADSYIFAMAGRIBI	P
14	PRISILIA SYAUQIA A	P
15	RANGGA RAMADANI	L
16	RAYNER DWI PUTRA	L
17	REVALDO PRATAMA	L
18	ZALFA NAQIYYA	P

Sumber: Dokumentasi Sekolah SDN 11 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2022/2023

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian pada bab IV ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian di kelas III SDN 58 Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh informasi gambaran tentang Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong, maka peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Etika Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru wali kelas III mengenai Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III siswa SDN 58 Rejang Lebong.

Menuru kepala sekolah SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah,S.Pd mengenai etika siswa di dalam sekolah sebagai berikut:

“Menurut saya nilai etika siswa belum cukup baik karena dapat saya lihat dari perilaku siswa terhadap guru maupun teman sekelilingnya ataupun teman sebaya dan juga orang tua yang lebih tua dari nya,di lihat dari perilakunya seperti saat bermian, diskusi pelajaran,ngobrol sama teman sebaya nya masih suka menggunkan kata kotor, saat bergotong royong di skolah saat mau mangadakan acara ataupun hal lainnya seperti mau ulangan sebagian anak masih belum bisa bertanggung jawab atas tugas nya yang sudah di berikan oleh gurunya”.⁵

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya etika siswa belum cukup baik karena di dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah, S.Pd,Rabu 19 Juli 2023, pada jam 09:20 WIB.

sebagian masih ada ke bawah bahasa daerah menggunakan bahasa Rejang dengan menyebutkan perkataan kotar saat di sekolah maupun di dalam dilingkungan sekolah dan masih juga berkelahi sesama teman sebayanya dan juga siswa masih banyak belum bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru nya seperti saat gotong royong atau pun musyawarah saat berdiskusi di dalam kelas itu sendiri.

Adapun tanggapan dari ibu Sofiah, S.Pd, tentang etika di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai berikut:

“Menurut saya etika siswa masih kurang dilihat dari kepribadian siswa tersebut, misalnya seeperti saat berbicara menggunakan bahasa daerah dimana siswa tersebut masih menggunakan kosa kata yang tidak terpuji seperti spontan bilang *Seak, dan Ser*, yang artinya sebagai alat kelamin manusia, dan juga menggunakan nada tinggi terhadap orang yang lebih tua dengan tata cara bicara yang tidak baik, mempunyai prilaku yang kurang sopan dan kurangnya kedisiplinan saat masuk jam pelajaran dimulai, dan juga cara berpakaian masih belum sesuai dengan aturan di sekolah dan juga masih kurangnya etika saat ber musyawarah, masih kurangnya rasa kepedulian untuk bergotong royong, dan kurangnya rasa tanggung jawab atas tugas yang telah di berikan guru”.⁶

Upaya yang saya lakukan oleh guru kelas terhadap siswa cukup baik dimana sesuai dengan pembelajaran PPKn yaitu pendidikan pancasila kewarganegaraan dimana yang artinya pentinngnya mempunyai etika yang baik, seperti tidak boleh berkata kotor dengan menggunakan bahasa Rejang seperti kesal kepada seseorang mereka spontan berkata kotor seperti *ser, seak* dan lainnya karena terbawah dari lingkungan yang tidak bagus saat

⁶ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu !9 Juli 2023, .pada jam 09:25 WIB.

disekitar rumahnya, bermusyawarah dengan damai atas apa yang di diskusikan seperti di dalam kelas saat belajar, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru seperti ketua kelas, dan menjaga kebersihan seperti tidak membuang sampah sembarangan disekolah maupun dilingkungan rumah.⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya guru kelas III yang sering berhadapan dengan anak kelas III di dalam kelas itu sendiri dalam menanamkan etika yang baik dengan melalau pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu seperti menggunakan bahasa rejang yang baik dan sopan dan harus membawa perkataan yang sopan saat dirumah ataupun dilingkungan masyarakat, dan menanamkan etika yang baik juga seperti ikut bergotong royong saat di sekolah maupun dirumah dan juga di dalam masyarakat seperti membersi masjid.

Adapun menurut Bapak Ketua Adat(BMA) yaitu Bapak Yus sebagai berikut:

“Serupa juga yang dikemukakan oleh ketua adat yaitu bapak Yus dimana anak-anak zaman sekarang sering sekali menggunakan bahasa yang tidak baik seperti menggunakan bahasa rejang itu sendiri ketika ia di jahilin oleh teman nya ia menggunakan bahasa kotor seperti *seak,ser*, dan lainnya, biasanya Bapak Yus itu sendiri menegur dengan bilang itu tidak bagus atau *Taleu* dimana itu adalah bahasa rejang *coa baik mucak tun*”.⁸

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya

⁷ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Selasa, 15 agustus 2023,pada jam 09:30 WIB.

⁸ Wawancara dengan Ketua Adat(BMA) Cawang Baru, Jumat 16 Juni 2023, pada jam 19:25 WIB.

berpengaruh besar di dalam masyarakat tentang perkataan kotor dengan menggunakan bahasa rejang, maka itu sangat lah penting masyarakat lebih peduli memperhatikan anak-anak untuk menggunakan bahasa rejang yang baik seperti *coa buleak mucak tun* yang mana artinya yaitu tidak boleh mengganggu orang atau *taleu*

2. Bagaimana proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn Di Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru wali kelas III mengenai Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas III siswa SDN 58 Rejang Lebong.

Menurut Kepala Sekolah SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah,S.Pd mengenai penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal Berikut:

“Menurut saya dengan adanya pembelajaran PPKn untuk mengutkan lagi intuk mejelaskan tentang etika yang baik berbasis kearifan lokal dengan mengadakan musyawarah di dalam sekolah, mengadakan kegiatan gotong royong saat di sekolah, dan melatih bertanggung dengan tugas yang di berikan guru, agar siswa mempunyai etika berbahasa dengan baik saat mengfgunkana bahasa Rejang ataupun bahasa indonedsia, menjadi pribadi yang baik lagi mempunyai perilaku yang baik dan terpuji seperti sopan santun terhadap guru dan teman sebaya dan orang tua, menaati peraturan di sekolah seperti peraturan berpakaian”.⁹

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya etika sangat la penting bagi siswa di dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunkan bahasa daerah masing-masing contohnya seperti bahsa rejang dengan baik dan benar, seperti melakukan gotong royong dengan teman yang lainnya dengan baik ataupun kerja sama, dan siswa haru mengikuti peraturan berpakaian dari sekoah.

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah, S.Pd, rabu 23 agustus 2023, pada jam 09:15 WIB.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru kelas Ibu Sofiah, S.Pd, dalam menanamkan etika yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya upaya yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa cukup baik dimana sesuai dengan pembelajaran PPKn yaitu pendidikan pancasila kewarganegaraan dimana yang artinya pentingnya mempunyai etika yang baik, seperti tidak boleh berkata kotor dengan menggunakan bahasa Rejang seperti kesal kepada seseorang mereka spontan berkata kotor seperti *ser, seak* dan lainnya karena terbawah dari lingkungan yang tidak bagus saat disekitar rumahnya, bermusyawarah dengan damai atas apa yang di diskusikan seperti di dalam kelas saat belajar, bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan guru seperti ketua kelas, dan menjaga kebersihan seperti tidak membuang sampah sembarangan disekolah maupun dilingkungan rumah.”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya guru kelas III yang sering berhadapan dengan anak kelas III di dalam kelas itu sendiri dalam menanamkan etika yang baik dengan melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal yaitu seperti menggunakan bahasa rejang yang baik dan sopan dan harus membawa perkataan yang sopan saat dirumah ataupun dilingkungan masyarakat, dan menanamkan etika yang baik juga seperti ikut bergotong royong saat di sekolah maupun dirumah dan juga di dalam masyarakat seperti membersi masjid.

Adapun cara yang dapat dilakukan guru kelas III dalam menanamkan etika berbahasa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu:

“Bahasa sangat la penting di dalam etika, karena bahasa suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang merupakan pedoman umum dan disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Seperti saat menggunakan bahasa indonesia ataupun bahasa daerah masing-masing misalnya seperti bahasa rejang harus

¹⁰ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:30 WIB.

sopan dan hormat”.¹¹

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya guru kelas III memberikan pengetahuan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah normatif penggunaan bahasa, dan juga siswa harus menggunakan bahasa baik dan sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti saat menggunakan bahasa indonesia ataupun bahasa daerah masing-masing misalnya seperti bahasa rejang.

Tata cara bicara dengan guru dan teman di sekolah beberapa hal pertanyaan yang akan di tanyakan oleh guru kelas III dan siswa yang adadidalam kelas III tersebut:

Apa yang ibu lakukan kepada siswa jika siswa berbicara tidak baik atau kotor terhadap teman ataupun orang lain?

“Yang saya lakukan terhadap anak ketika anak menggunakan bahasa yang tidak baik saya akan memberitahu bahwa bahasa yang digunakan tidak baik, maka menggunakan bahasa yang baik dengan menggunakan bahasa indonesia maupun bahasa daerah masing-masing dan menggunakan tata cara bicara yang baik terhadap orang lain”.¹²

Siapa saja yang terlibat atas dampak buruk nya ketika seorang anak berbicara tidak baik dan tata bicaranya tidak sopan menurut ibu?

“Yang bakal terlibat atas dampaknya seseorang anak berbicara tidak sopan, bakal menjadi contoh terhadap adiknya saat dirumah ataupun di luar sekolah bisa jadi berdampak terhadap adik kelas yang ada di sekolah, maka dari itu saya sebagai guru kelasnya harus sangat memperhatikan anak tersebut saat di dalam kelas maupun diluar kelas karena mereka masih harus diperhatikan”.

¹³

¹¹ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:30 WIB.

¹² Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:30 WIB.

¹³ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:30 WIB.

Di mana ibu menjelaskan tentang etika bahwa berbicara dengan baik sopan, itu sangat lah penting dalam kehidupan?

“Saya menjelaskan etika melalui pembelajaran PPKn saat di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya tentang berbicara yang sopan dan mengikuti kegiatan gotong royong didalam kelas maupun diluar kelas seperti di lingkungan sekolah yang dimana telah di jelaskan bahwa etika yang baik sangat la penting dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴

Mengapa siswa bisa mengatakan perkataan kotor dan berbicara tidak sopan dengan tata cara bicara yang tidak sopan gimana ibu sebagai guru kelas menanggapi permasalahan tersebut?

“Yang saya tahu siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya seperti lingkungan diluar sekolah seperti lingkungan masyarakatnya yang kurang baik saat bermain menguunakan bahasa yang tidak baik dan tatat bicara juga kurang baik, maka dari itu siswa harus diajak dilingkungan yang baik dan lebih di perhatikan lagi lingkungannya”.¹⁵

Kapan waktu yang tepat ibu sebagai seorang guru untuk memberitahu tentang etika yang baik untuk siswa kela III?

“Waktu untuk memberikan penjelasan etika yang baik itu tidak hanya saat belajar tapi saat bermain, saat berbicara, saat di luar kelas maupun di luar sekolah, karena etika emang telah di ajarkan sejak dini. Maka e dari itu etika di dalam kehidupan sangatla penting”.¹⁶

Bagaimana ibu sebagai guru menanggapi dan menyelesaikan masalah tentang siswa yang masih kurangnya etika yang baik?

“Yaitu saya menjelaskan memlaui pemebelajaran PPKn saat di kelas untuk memahami lebih dalam tentang etika yaitu perilaku yang baik dia dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya etika sudah di tanamkan sejak dini maka kita sebagai guru pengganti peran orang tua di sekolah untuk memberi arahan tentang etika yang baik saat belajar, bermain, dan saat berbicara kepada orang lain ataupun orang lebih tua

¹⁴ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:35 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu23 agustus 2023.pada jam 09:35 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023.pada jam 09:38 WIB.

dan pada saat kegiatan, seperti musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab”.¹⁷

Dapat disimpulkan dari peneliti tentang penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal ialah etika bukan hanya untuk di pahami dan tahu tapi etika adalah suatu perilaku yang spontan akan terjadi pada saat kegiatan apa saja, dan memang harus di perhatikan lagi oleh pembimbingnya agar anak tersebut memiliki etika yang baik dari dalam diri seseorang siswa tersebut.

Adapun pernyataan dari siswa-siswi kelas III tentang tata bicara bahasa yang sering digunakan dalam kelas maupun diluar kelas seperti di dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat:

“Iya kami di ajarkan untuk berbicara dengan baik dan sopan saat berbicara di mana pun kami berada seperti dalam kegiatan apapun itu untuk mempunyai perilaku yang terpuji dan etika yang baik, seperti saat berbicara kepada guru ataupun teman sebaya, saat bermusyawarah kami pun harus damai dan menggunakan bahasa yang sopan santun dan baik, saat bergotong royong biasanya kami setiap pagi jum’at bersih dimana kami melakukan kebersihan dengan bersama-sama saat bergotong royong dan juga pada saat di beri soal ujian kami pun harus tanggung jawab untuk mengerjakan nya dengan baik”.¹⁸

Adapun cara yang dapat dilakukan guru kelas III dalam menanamkan etika berperilaku melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Sopan santun.

Berdasarkan analisis penelitian terhadap hasil bahwa penelitian menunjukkan guru wali kelas III sudah memberikan sikap sopan santun atau sikap tingkah laku yang baik seperti menghormati,

¹⁷ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 19 Juli 2023, pada jam 09:38 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan murid kelas III, Rabu 19 Juli 2023, pada jam 09:30 WIB.

menghargai, dan serta ramah terhadap yang sedang berinteraksi dengannya.

Guru adalah sebagai pemberi contoh sikap sopan santun atau informator bagi siswa maupun siswi, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd. selaku guru di kelas III di SDN 58 Rejang Lebong, menyatakan bahwa:

“Sikap sopan santun yang saya berikan kepada siswa dalam perilaku Etika bisa dengan cara memberi tahu tentang dasar dan nilai-nilai kebaikan pada kehidupan sehari-hari. Mengenai materi yang saya sampaikan kepada siswa tentang nilai-nilai Etika pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Contoh materi yang saya sampaikan seperti sikap sopan santun yang baik, akhlak yang baik, perkataan yang sopan saat menggunakan bahasa rejang maupun bahasa indonesia, menghormati orang lain mengargai pendapat orang lain, serta ramah terhadap orang lain.”¹⁹

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya guru kelas dalam memberikan sikap sopan santun tentang menanamkan etika yang baik melalui pembelajaran PPKn dan nilai-nilai dasar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun waktu pelaksanaan dalam menanamkan etika yang baik siswa yang disampaikan oleh ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong, sebagai berikut:

“Waktu yang tepat untuk saya memberikan sikap sopan santun kepada siswa tentang etika yang baik adalah pada saat proses belajar melalui pembelajaran PPKn berlangsung dan juga pada saat di luar pembelajaran seperti waktu jam istirahat. Pemahaman yang saya berikan adalah tentang sikap sopan santun terhadap sesama teman, guru dan orang yang lebih tua misalnya pada saat mata pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran sedang berlangsung siswa harap mendengarkan penjelasan guru saat belajar dan pada saat di luar pelajaran siswa dapat menghormati orang yang lebih tua dan juga

¹⁹ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023, pada jam 09:45 WIB.

pada saat diluar sekolah”.²⁰

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya guru kelas III dalam waktu memberika sikap sopan santun tentang nilai etika adalah pada saat proses pembelajaran dan di luar jam pembelajaran.

Adapun cara menyampaikan sikap sopan santun dalam membentuk etika siswa yang disampaikan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong, sebagai berikut:

“Cara saya menyampaikan kepada peserta didik adalah dengan cara memberikan pengenalan tentang PPKn dan memberikan contoh saat menghargai pendapat orang lain, serta ramah terhadap orang lain ketika sedang berinteraksi menghormat sesama teman baik kepada yang lebih tua atau teman sebaya”.²¹

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru Kelas III dalam menyampaikan sikap sopan santun tentang etika adalah dengan mengenalkan berbagai cara menghormati sesama dan pengenalan tentang keislaman kepada peserta didik dan berbica yang baik dan sopan.

b. Kerja keras.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong untuk kegiatan yang guru berikan untuk membiasakan siswa dalam membentuk nilai etika dan waktu pelaksanaanya menyatakan bahwa:

“Kegiatan yang saya berikan untuk membentuk nilai etika melalui pembelajaran PPKn yaitu dengan memberi waktu saat kerja keras yaitu perilaku individu yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baiki hambatan dalam belajar mauoun hambatan dalam menyelesaikan tugas dalam

²⁰ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023, pada jam)9:45 WIB.

²¹ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu23 agustus 2023,pada jam 09:45 WIB.

kehidupannya dengan sebaik-baiknya, misalnya seperti saat ulangan berlangsung siswa harus bersungguh-sungguh belajar agar dapat nilai yang memuaskan dan baik”.²²

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru dalam pembiasaan untuk membentuk etika yang baik sudah terbentuk dari program sekolah yaitu dengan membiasakan setiap hari melaksanakan belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang bagus dan baik.

c. Kerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong cara memberikan sikap kerja sama kepada siswa untuk membentuk etika yang baik dan waktu pelaksanaannya menyatakan bahwa:

“Melalui kegiatan gotong royong, karena kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya kerjasama bergotong royong seperti piket dikelas, jumat bersih saat disekolah dan saat mau melaksanakan acara-acara besar disekolah, dan juga kerjasama antara guru dan orang tua yang sama-sama memiliki tujuan memperbaiki diri anak”.²³

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru kelas III di dalam kelas agar siswa dapat melakukan kerja sama dengan baik dengan melalui gotong royong seperti gotong royong memberihkan kelas atau mebebersihkan lingkungan disekolah.

²² Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023, pada jam 09:45 WIB.

²³ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 23 agustus 2023, pada jam 09:45 WIB

d. Kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas di kelas III di SDN 58 Rejang Lebong cara memberikan kedisiplinan kepada siswa untuk membentuk etika yang baik dan waktu pelaksanaan menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan yang saya terapkan di dalam kelas yaitu dengan sikap disiplin terhadap waktu saat masuk jam pelajaran dimulai, masuk sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, menaati peraturan sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu, belajar dengan tekun, mengikuti upacara dengan khidmat, menghormati guru dan seluruh warga sekolah melalui pembelajaran PPKn”.²⁴

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru kelas III untuk menanamkan sikap kedisiplinan dengan cara memberikan arahan dengan baik melalui pembelajaran PPKn saat pembelajaran itu dimulai seperti menaati peraturan yang ada disekolah.

e. Empati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong cara memberikan sikap empati kepada siswa untuk membentuk etika siswa yang baik, waktu pelaksanaan menyatakan bahwa:

“Sikap empati yang saya terapkan di dalam sekolah maupun di dalam kelas yaitu dengan meminjamkan alat tulis kepada teman, turut ikut merasa senang jika salah satu teman kita mendapatkan kabar gembira, menjenguk teman yang sedang sakit, dan membagikan rezeki kepada orang di sekitar”.²⁵

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru

²⁴ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023.pada jam 09:20 WIB.

²⁵ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023, pada jam 09:25 WIB

kelas III untuk menanamkan sikap empati yaitu dengan dari hal-hal yang kecil saat di dalam sekolah seperti meminjamkan alat tulis kepada teman dan membantu orang disekitar lingkungan seperti meberikan sedikit rezeki terhadap orang lain.

f. Toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III SDN 58 Rejang Lebong tentang etika yang baik mengenai cara menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa menyatakan:

“Dalam menumbuhkan sikap toleransi dengan cara menerapkan sikap menghormati tanpa memandang usia, agama ras, dan budaya, tidak membicarakan keburukan orang lain, mendengarkan pendapat orang tanpa memotong pembicaraan, berbicara dengan sopan santun, seperti menggunakan kata permisi, silahkan, tolong dan maaf, tidak menggoda orang lain yang sedang beribadah, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menerima orang lain yang berbeda fiisk, agama, rasa tau budaya, menghargai diri sendiri serta menghargai privasi orang lain, misalnya mengetuk pintu sebelum masuk ke rumah orang lain dan meminta izin sebelum memakai barang orang lain. Cara-cara tersebut saya ajarkan kepada anak-anak baik ketika mereka berada di sekolah maupun di luar sekolah”.²⁶

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru kelas III mengenai sikap toleransi ialah bagaimana cara kita menghormati tanpa membicara ras, suku agama bahkan usia serta tidak memotong pembicaraan ketika lagi berbicara dan tolerasi perlu dibentuk karena di lingkungan sekitar kita mempunyai latar belakang yang berbeda dan beraneka ragam jadi untuk membentuk keutuhan negara rasa toleransi harus dimiliki oleh setiap makhluk hidup.

Adapun cara yang dapat dilakukan guru kelas III dalam menanamkan

²⁶ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023.pada jam 09: 25 WIB.

etika berpakaian melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu:

Berpakaian yang sopan dan baik merupakan bagian dari upaya menghormati dan menghargai orang lain. Sedangkan kajian pakaian dari aspek fiqh menekankan pada upaya menutup aurat. Mengingat dalam ajaran Islam terdapat batasan aurat yang harus ditutupi bagi muslim maupun muslimah. Artinya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh pahala ketika dapat berpakaian sesuai tuntunan syariat dan sebaliknya akan mendapat dosa kalau melanggarnya. Singkatnya pakaian yang dikenakan seorang muslim maupun muslimah merupakan ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Dengan demikian maka pendekatan akhlak dan fiqh dalam mengkaji pakaian biasa dilakukan dalam Islam dan memiliki kedudukan yang sama penting.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong cara memberikan arahan tentang cara berpakaian dengan baik, waktu pelaksanaan menyatakan bahwa:

“Dengan mengikuti peraturan disekolah tentang berpakaian supaya rapi seperti baju dimasukan kedalam celana bagi laki-laki dan rok bagi perempuan, memakai dasi saat upacara, memakai ikat pinggang berwarna hitam, memakai kaos kaki berwarna hitam putih, dan memakai sepatu berwarna hitam dengan penyampaian yang baik dan benar saat waktu belajar maupun pada saat upacara”.²⁸

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru kelas III untuk siswa agar berpakaian dengan rapi yaitu dengan

²⁷Titik Rahmawati “*Etika Berpakaian Dalam Islam*”, Jurnal Inspirasi: Vol.3, No.1 Januari – Juni 2019 ISSN 2598-4268, Hlm

²⁸ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023.pada jam 09:30 WIB.

mencontohkan dari guru itu sendiri sebagai contoh nyata dalam lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III yaitu ibu Sofiah, S.Pd proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal pada siswa siswa kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.

Penanaman etika melalui pembelajaran PPKn dengan cara memberikan pengajaran tentang bahasa yang baik dan sopan (religius), sikap toleransi, sikap tanggung jawab, dan gotong royong.

a. Musyawarah

Salah satu pembentukan sikap sosial siswa didik (etika) adalah dengan menanamkan sikap musyawarah kepada siswa . Dalam hal ini seseorang guru menerapkan musyawarah dengan cara berbicara dengan sopan santun kepada orang tua dan teman sebaya saat bermusyawarah dengan menggunakan bahasa apapun seperti bahasa indonesia atau biasanya di kelas III SDN 58 Rejang Lebong Masih ada yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Rejang, dan juga dengan cara berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu pekerjaan untuk membentuk sikap sosial dan karakter (etika) siswa peserta didik. Hal ini dijelaskan Oleh Ibu Sofiah,S.Pd Menyatakan bahwa:

“Iya contohnya seperti saat bermusyawarah kalau berbica dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya itu harus sopan dan bahasa yang baik dan benar seperti kalau misalnya lagi kesal sama teman sebaya yang sedang mengganggu kita tidak boleh berkata kotor seperti *ser, seak, dll*, dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa rejang atau pun dengan bahasa kotor yang lain nya dengan menggukan bahasa indonesia itu tidak baik, dan juga kami juga melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan seperti belajar di

dalam kelas”.²⁹

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Alfiyan Algozali salah satu siswa kelas III SDN 58 Rejang Lebong dan dia menyatakan bahwa:

“Iya kami diajarkan berbicara sopan santu kepada orang tua dan sebaya teman kami dan tidak boleh berkata kotor dan tidak baik diucapkan dan kami juga melakukan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti kegiatan bermusyawarah.”³⁰

Dapat disimpulkan hasil dari wawancara di atas bahwa salah satu pembentukan sikap etika siswa didik adalah dengan menanamkan etika yaitu sikap yang baik saat bermusyawarah di dalam kelas. seperti yang di jelaskan oleh Ibu Sofiah, S.Pd yang di atas bahwa dari yang anak siswa didik tersebut sering menggunakan bahasa yang tidak sopan santun dan tidak baik menggunakan bahasa rejang atau bahasa indonesia pun setelah ditanamkan oleh gurunya tentang sikap etika yang baik sikap etika yang baik mereka menjadi paham yang dan mengerti ,mana yang baik dan mana yang buruk, pada saat melakukan kegiatan musyawarah.

b. Gotong royong

Salah satu pembentukan sikap etika peserta didik adalah dengan menanamkan sikap gotong royong kepada siswa dengan cara terlibat dalam pekerjaan kerja bakti membersihkan kelas atau pun sekolah untuk membentuk sikap etika siswa dan peserta didik gotong royong merupakan

²⁹ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus, pada jam 09: 30 WIB.

³⁰ Wawancara dengan murid kelas III yaitu Alfiyan Algozali, Rabu 30 agustus 2023, pada jam 09:50 WIB.

suatu nilai luhur yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai ciri khas indonesia yang telah secara turun- menurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sofiah, S.Pd, selaku guru kelas III menyatakan bahwa:

“Iya siswa ikut andil dalam berkerja bakti di lingkungan sekolah seperti pada hari sabtu kami mengadakan gontong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah dewan guru dibagi tugas masing-masing untuk menghendel anak-anak untuk ikut kerja bakti seperti yang dilakukan siswa menyapu kelas, membersihkan mengepel lantai dan mengelap kaca dan merumput halaman sekolah secara bersama-sama.”³¹

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan salah satu siswa kelas III yaitu Aisyah Khaira tentang kerja bakti yang dilakukan di sekolah dan dia mengatakan bahwa:

“Iya kami ikut andil dalam membersihkan kelas di saat gontong royong kami di bagi oleh Hal ini guru untuk membersihkan lingkungan sekolah yang mana di hendel langsung oleh guru ada yang membersihkan kaca ada yang mengepel lantai ada yang merumput halaman sekolah. Kami melaksanakan gotong royong itu pada saat hari sabtu”³²

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu pembentukan sikap sosial dan karakter(etika) peserta didik adalah dengan menanamkan sikap gontong royong kepada siswa dalam hal ini dengan cara terlibat dalam pekerjaan bakti membersihkan kelas atau sekolah untuk membentuk sikap sosial dan karakter(etika) siswa dan peserta didik.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sofiah, S.Pd tentang pembentukan sikap

³¹ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023, pada jam 09:50 WIB.

³² Wawancara dengan siswa kelas III yaitu Aisya Khaira,selasa 5 september 2023, pada jam 09:10 WIB.

siswa dengan cara hal ini dijelaskan oleh Ibu Sofiah, S.Pd tentang pembentukan sikap siswa dengan cara bersedia membantu teman tanpa mengharapkan upah atau imbalan dan dia menyatakan bahwa:

“Iya ada siswa yang membantu temannya seperti didalam kelas ada siswa yang tidak bisa mengisi soal yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan secara individu, ada sebagian siswa yang bisa mengerjakan dengan cepat ada juga siswa yang belum mengerti atas soal tersebut dan siswa memintak tolong kepada temannya untuk membantu mengisi soal yang tidak diketahuinya. Dan siswa itu juga membantu temannya tanpa mengharapkan upah dari orang yang dibantunya.”³³

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu pembentukan sikap sosial dan karakter siswa didik adalah dengan menanamkan sikap aktif dalam kerja kelompok disini kita bisa melihat peran siswa masing-masing. Dan juga hal ini bisa menumbuhkan sikap sosial siswa dan pembentukan karakter siswa.

c. Tanggung Jawab

Salah satu pembentukan sikap sosial peserta didik adalah dengan menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Dalam hal ini seorang guru menerapkan tanggung jawab untuk membentuk sikap etika peserta didik. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menerima tugas dan kewajiban kepada diri sendiri masyarakat dan lingkungan alam sosial dan budaya negara tuhan yang maha esa, hal ini dijelaskan oleh Ibu Sofiah,S.Pd, menyatakan bahwa:

“Saya menerapkan sikap tanggung jawab kepada siswa dengan cara saya memberikan tugas kelompok kepada siswa yang saya lakukan dengan membebaskan tugas kepada siswa contoh tugas yang saya berikan seperti mengerjakan soal esay sebanyak 10 soal dengan ketentuan waktu mengerjakannya secara propesional ini akan menjadi

³³ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023.pada jam 09:50 WIB.

salah satu cara melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan, kemudian saya sering memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap tanggung jawab dalam diri anak bisa semakin besar dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya.³⁴

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Alfyan siswa kelas III SDN 58 Rejang Lebong mengenai guru memberikan tugas kelompok dan dia menyatakan bahwa:

“Iya ibu guru sering kali memberikan kami tugas kelompok contoh tugas yang diberikan seperti mengerjakan soal latihan di buku dengan target waktu yang di tentukan sehingga kami harus mengejar waktu untuk bisa selesai mengerjakan sebelum waktu habis”³⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru adalah salah satu cara guru melatih sikap tanggung jawab siswa contohnya di dalam kelas seperti yang dilakukan oleh guru memberikan tugas kepada siswa mengerjakan soal latihan dengan waktu pengerjaannya telah ditentukan hal ini dapat membentuk kepribadian siswa. Disini nantinya siswa akan terus terlatih dalam mengejar waktu dan siswa akan lebih teliti dan dapat menggunakan waktu sebaik mungkin.

Hal ini dijelaskan oleh Redatur Rahmah, S.Pd, mengenai sikap sosial untuk membentuk karakter siswa melalui membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dia menyatakan bahwa:

“Kemudian yang kami lakukan adalah memberikan anak untuk mengambil keputusan sendiri kami sebagai seorang guru tentunya tidak terlalu otoriter terhadap anak, kami sebagai guru memberikan keleluasaan kepada anak dalam menentukan pilihannya maksud dari keleluasaan disini bukanberarti bebas melakukan apa saja namun

³⁴ Wawancara dengan wali kelas III yaitu Ibu Sofiah, S.Pd, Rabu 30 agustus 2023, pada jam 09:55 WIB.

³⁵ Wawancara dengan siswa kelas III SDN Rejang Lebong yaitu Alfyan, 5 september 2023, pada jam 10:05 WIB.

maksud dari keleluasaan yang kami berikan ialah hal-hal yang berkaitan dengan keputusan yang diambil oleh anak masih dalam ranah positif. Adapun manfaat dari kami sebagai guru memberikan anak kesempatan dalam mengambil keputusan sendiri ialah anak tidak bisa menyalahkan siapapun jika apa yang dia pilih pada akhirnya tidak sesuai dengan keinginannya. Atau justru memberi dampak yang kurang baik. Karena anak tersebut tidak punya alasan untuk menyalahkan orang lain akibat kesalahan yang diperbuatnya maka anak tersebut akan belajar bertanggung jawab menerima konsekuensi dari pilihannya sendiri memberikan kepercayaan kepada anak bentuk kepercayaan yang diberikan kepada anak seperti didalam kelas kami sebagai guru menunjuk siswa menjadi ketua kelas dan ada yang menjadi bendahara dan sekretaris hal ini bertujuan untuk membuat anak bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan kepadanya, anak akan menganggap dirinya sebagai orang yang dapat diandalkan dampak dari memberikan kepercayaan kepada anak ialah anak tersebut akan lebih bertanggung jawab dan berusaha maksimal menjalankan amanah yang dipercayakan oleh guru kepadanya”³⁶

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh zio siswa kelas III SD Negeri 58 Rejang Lebong mengenai guru memberikan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan menyatakan bahwa:

“Iya guru pernah memberikan kesempatan kepada kami dalam mengambil keputusan sendiri”

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hal yang dilakukan oleh guru adalah hal yang sangat baik dalam memberikan anak mengambil keputusan sendiri kerana jika anak mengambil keputusan sendiri maka dari keputusan yang dia jika tidak sesuai dengan keinginannya maka mereka tidak bisa menyalahkan siapa-siapa melainkan mereka belajar untuk tidak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan mereka bisa juga belajar dari kesalahan yang dia lakukan.

³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 58 Rejang Lebong Ibu Redatur Rahmah, S.Pd, Rabu 11 september 2023, pada jam 09:20 WIB.

3. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman etika melalui pembelajaran PPKn di kelas III SDN 58 Rejang Lebong.

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ibu Sofiah, S.Pd, mengenai faktor penghambat pembentukan etika siswa, menyatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat pembentukan etika siswa adalah lingkungan masyarakat pergaulan. Pergaulan dari siswa luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat. Maka dari itu apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negative dalam lingkungan masyarakat juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga tidak terlepas dari adanya pengawasan dari sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru kelas III mengenai mengapa harus ada perilaku yang baik dalam membentuk etika siswa ialah dalam taat berbahasa yang baik seperti berbicara dengan guru, berperilaku yang baik seperti sopan santun, dan berpakaian yang rapi sesuai dengan peraturan sekolah, yang mana harus diterapkan dan guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena guru adalah panutan bagi siswanya.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ibu Sofiah, S.Pd, mengenai faktor pendukung dalam pembentukan etika siswa, menyatakan bahwa:

“Faktor yang mendukung pembentukan etika yang baik siswa yaitu adanya kebiasaan dalam keseharian berbahasa dengan baik saat berbicara dengan menggunakan bahasa daerah (Rejang) ataupun

bahasa yang lainnya, berperilaku seperti sopan santun terhadap orang lain, dan berpakaian yang rapi sesuai peraturan di dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan etika yang baik bagi siswa, motivasi dan dukungan dari orang tua, serta dukungan positif dari sekolah".³⁷

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasannya cara guru pendidikan agama Islam mengenai mengapa harus ada keteladan dalam membentuk etika yang baik kepada siswa siswa ialah dalam berbahasa, berperilaku, dan berpakaian dengan baik yang mana harus diterapkan dan guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena guru adalah panutan bagi siswanya.

C.Pembahasan

1. Gambaran etika siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis

kearifan lokal di Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong

Pendidikan etika dan adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan etika dan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia

³⁷ Wawancara dengan ibu Sofiah, S.Pd, guru kelas III Sekolah SDN 58 Rejang Lebong, S.Pd, Senin 11 september 2023, pada jam 10:20 WIB

dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.³⁸

Pendidikan etika dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral dan etika bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral dan etika yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral dan etika.³⁹

Penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu diman seorang guru menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn seperti membahas berbahasa dengan baik seperti tata bicara terhadap orang lain, berperilaku baik seperti sopan santun terhadap orang lain, dan berpakaian rapi seperti yang sudah di tegak kan peraturan di dalam sekolah dan juga tentang kearifan lokal tentang musyawarah seperti bermusyawah, gotong royong membersihkan kelas, tanggung jawab saat di berikan tugas di dalam kelas maupun di dalam sekolah bisa terjadi juga.

Berbagai bentuk pelanggaran etika ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak pada jenjang pendidikan yang tinggi saja. Baru-baru ini banyak berita yang kita dengar dari media massa kalau pelanggaran etika ini

³⁸ H. Kirschenbaum, "*100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Setting*", (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 41.

³⁹ *Ibid*, hlm. 42.

dilakukan oleh anak-anak di tingkat dasar. Ada kakak kelas yang menganiaya adik kelas, ada yang hanya masalah sepele tidak sengaja menjatuhkan makanan teman, lalu memukul temannya. Realitas seperti ini betul-betul budaya kemanusiaannya sudah hilang. Rasa sosial, rasa mengasihi, toleransi, tolong-menolong antar sesama sudah jauh pada diri anak-anak kita. Pada hal kejadian itu terjadi di lingkungan sekolah. Di sana ada guru, teman, namun lingkungan itu pun tidak banyak berbuat.

Kondisi buruk yang juga sering kita saksikan terjadi di lingkungan para pelajar dan mahasiswa seringkali terjadi tawuran, yang sampai menelan korban. Justru yang aneh pihak yang menang merasa bangga melihat temannya sesama pelajar, sesama satu sekolah, sesama bangsa. Aneh sungguh sangat aneh. Memang tidak mudah untuk menemukan apa yang menyebabkan semua ini. Faktor apakah sebenarnya yang menyebabkan semua ini?. Tentu tidak dapat disalahkan satu pihak saja, yang pasti anak akan belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu hendaknya semugalingkungan hendaknya memperhatikan perlunya Etika untuk semualingkungan pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada di atas, bahwa berbagai bentuk perilaku siswa yang dinilai bertentangan dengan etikanya sudah banyak terjadi, penyimpangan baik dari diri siswa maupun guru. Sepertinya persoalan ini bukan makin lama makin berkurang, bahkan terkesan semakin meresahkan. Sejak beberapa tahun terakhir ini kita merasakan bahwa mulai banyak norma-norma tata krama yang dilanggar. Norma yang paling dasar saja yakni menyapa guru sudah mulai ditinggalkan. Dalam komunikasi

verbal sudah tampil kata-kata jorok, yang sudah barang tentu tidak kita asosiasi dengan orang terpelajar. Sesama teman suka tidak peduli, mudah emosi, dll. Semua dapat kita nilai sebagai suatu gejala perubahan sosial budaya yang membawa perubahan tata nilai. Kita harus mencegah situasi tersebut sampai ke akarnya.

2. proses penanaman etika melalui pembelajaran PPkn berbasis kearifan lokal pada siswa Kelas III di SDN 58 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil analisis penelitian di SDN 58 Rejang Lebong guru kelas III dalam berupaya membentuk etika yang baik memiliki 3 proses atau tahapan melalui pembelajaran PPKn, yaitu:

a. Berbahasa.

Adapun Etika Bahasa, adalah suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang merupakan pedoman umum dan disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Secara khusus, Sukatman menjelaskan sejumlah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu dipatuhi agar tuturan komunikasi terasa sopan. Aturan dasar yang dimaksud yaitu (1) sikap terbuka dan bersahabat, (2) pertimbangan tabu bahasa, (3) penggunaan bahasa ilmiah, (4) penghalusan bahasa, (5) penggunaan ungkapan normatif khusus, (6) penggunaan pronomina secara tepat, (7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan (8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Ahli bahasa mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam

masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu :

Menurut Hymes (dalam Sukatman) apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicara (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, dan ilmiah). Masyarakat Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah dan berbudi pekerti luhur, baik dalam berperilaku maupun dalam bertutur. Namun, akhir-akhir ini, pengaruh media sosial tampaknya juga berefek pada memudarnya etika dalam bertutur di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Jadi penjelasan etika bahasa di atas adalah dimana seseorang sangatlah penting dalam berbahasa baik dan sopan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat karena berbahasa yang baik sangatlah berpengaruh penting di dalam kehidupan manusia.

b. Berprilaku.

Adapun etika berperilaku yaitu pendidikan etika diyakini dalam mempengaruhi sikap-tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku seseorang nantinya dipengaruhi kepribadian, dan etika akan mengawal perilakunya.

Etika diterapkan idealnya berdasarkan kemunculan kepribadian seseorang. Perihal ini tertanam sejak dini, baik melalui pendidikan orang tua, guru, hingga teman biasa. Kebiasaan baik buruk pada seseorang, perilaku, sikap, tindakan, berbahasa akan berkaitan dengan apakah seseorang beretika atau kurang memiliki etika, dan juga berkaitan dengan kepribadian seseorang. Etika perilaku seperti sopan santun, kerja keras, kerja sama, kedisiplinan, empati, dan toleransi.

Etika perilaku seperti sopan santun, kerja keras, kerja sama, kedisiplinan, empati, dan toleransi.

a. Sopan santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.

Sopan santun menurut Antor (2010:3) sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun

secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

b. Kerja keras

Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya. Nilai kerja merupakan nilai yang menentukan kualitas hidup seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang gigih dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta jerih payah yang luar biasa.

c. Kerja sama

Menurut Slamet PH dalam buku B Suryosubroto, kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kerjasama bisa terjadi bila individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka. Begitu juga kerjasama antara guru dan orang tua yang sama-sama memiliki tujuan

untuk memperbaiki diri anak. Guru sangat membutuhkan keterlibatan peran orangtua dalam mendukung pembelajaran yang sudah diberikan guru kepada anak.

d. Kedisiplinan

Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu. Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

e. Empati

Empati adalah perasaan memahami keadaan orang lain dan mengawali terjadinya perilaku prososial. Dengan peningkatan rasa empati semakin tinggi rasa empati akan meningkatkan keinginan menolong seseorang semakin besar. Ada pun, hubungan positif antara empati dan perilaku prososial empati dapat memotivasi seseorang untuk melakukan langkah menolong dan mengetahui bahwa seseorang membutuhkan bantuan orang lain yang akan menimbulkan perasaan senang apabila dia dapat melakukan tindakan menolong tersebut. Empati merupakan hal yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa memberikan bantuan kepada orang lain dengan memberikan rasa nyaman dan tenang dalam mengatasi permasalahan yang

dihadapi.

Empati difungsikan menjadi sebuah langkah dalam menghindari kesalahpahaman pada saat berkomunikasi. Contohnya adalah ketika seseorang memiliki sebuah janji temu dengan orang lain namun didalam perjalanan terjadi musibah yang tak terduga yakni kecelakaan. Jika rasa empati tersebut hadir dalam hatinya maka keduanya akan memutuskan mengganti hari janji temu tersebut. Tidak dapat langsung dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Fase inilah kesempatan besar bagi peserta didik untuk membangun perilaku saling tolong menolong sebagai upaya dalam menjalani lingkungan yang lebih luas nantinya

f.Toleransi.

Secara etimologi toleransi itu berasal dari bahasa latin yang disebut “Tolere” yang berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga berarti sikap individu untuk saling menghargai, menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok tertentu untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman yang ada, apalagi indonesia ini sangat lah luas dengan berbagai macam ras, suku, agama, budaya, dan bahasa, kita harus menerapkan sikap toleransi. Menurut arti secara bahasa, toleransi ini dapat di maknai sebagai usaha setiap orang untuk sabar dan menahan diri terhadap hal hal yang tidak seharusnya di lakukan dan di ucapkan. Dengan adanya toleransi ini, akan sangat mengurangi perpecahan yang ada antar individu dan kelompok.

c. Berpakaian.

Adapun etika berpakaian atau busana, Etika juga mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan, misaln pola berbusana, dan sebagainya. Hal ini mengajarka bahwa dalam melakukan apapun dalam kehidupan ini, ada patokan-patokan yang harus diikuti dan manfaatnya kembali kepada kebaikan manusia itu sendiri.

Seperti dalam pola berbusana seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan; menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian, tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang

Jadi penjelasan diatas bahwa etika berpakaian atau busana sangatlah berperan penting dalam ber etika yang mana menjadi pandangan di masyarakat apalagi di lingkungan sekolah harus mengikuti peraturan seperti baju dimasukan di celana bagi yang laki-laki dan rok bagi yang perempuan, memakai dasi saat upacara bendera merah putih, memakai ikat pinggang berwarna hitam, memakai kaus kaki berwarna putih hitam, dan serta memakai sepatu berwarna hitam.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi tentang kearifan lokal dalam menanamkan etika siswa yang dilakukan oleh guru ialah:

a. musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai

juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.⁴⁰ Biasanya dilingkungan sekolah musyawarah tentang pemilihan ketua kelas saat dikelas untuk menjadi pemimpin dikelas yang bertanggung jawab dan dilingkungan masyarakat biasanya bermusyawarah tentang acara pernikahan di Rejang Lebong misalnya musyawarah tentang kepanitian yang akan dilaksanakan acara pernikahan tersebut yaitu berembuk tentang kapan acara pernikahan (*Basen*) yang akan dilaksanakan dan juga siapa saja kepanitian yang akan tanggung jawab dengan tugasnya seperti panitia Imam, ketua BMA.

b. Gotong Royong

Royong Secara umum dalam kamus besar bahasa Indonesia gotong royong dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama atau tolong menolong bantu-membantu. Gotong royong merupakan suatu nilai luhur yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai ciri khas Indonesia yang telah ada secara turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Salah satu pembentukan sikap sosial dan karakter siswa didik adalah dengan menanamkan sikap gotong royong kepada siswa.

Dalam hal ini seorang guru menerapkan gotong royong kepada siswa dengan cara terlibat dalam pekerjaan keja bakti membersihkan kelas atau sekolah untuk membentuk sikap sosial dan karakter siswa dan peserta didik gotong royong bekerja bersama-sama atau tolong menolong bantu-membantu. Gotong royong merupakan suatu nilai luhur yang keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai ciri khas Indonesia yang telah ada secara turun

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 603.

temurun, sehingga keberadaanya harus dipertahankan. Sikap gotong royong seperti kerja bakti dan saling membantu.

c. Tanggung jawab

Sikap seseorang untuk menerima sesuatu serta tanggung jawab dan mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri masyarakat lingkungan termasuk aspek lingkungan sosial dan budaya negara dan tuhan yang maha esa, adalah contoh dari apa yang dapat dilihat sebagai tanggung jawab. Hal senada dari Imas Kurniasih dan Berlin Sani sebagaimana dikutip Muhammad Yasin, bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukannya terhadap dirinya sendiri masyarakatli lingkungan alam sosial dan budaya negara dan tuhan yang maha esa.

Kemudian sikap tanggung jawab disini guru juga mempunyai cara yaitu dengan memberikan atau membebankan tugas kepadanya disini nantinya anak-anak akan merasa mempunyai beban yang harus di selesaikan disini timbul rasa tanggung jawab dalam diri anak tersebut, serta cara lain dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak dan kerja kelompok, kerja kelompok disini siswa mempunyai tugas masing-masing atau mempunyai perannya masing-masing di dalam perannya siswa mengerjakan sesuatu hal yang mana bisa membuat pekerjaan atau tugas kelompoknya menjadi selesai. Dan menjadi contoh dan menjadi tauladan bagi anak. Seorang guru tidak terlepas dari kata contoh karena selain orang tua di rumah guru salah satu orang yang dekat kepada anak di lingkungan sekolah tentunya guru harus menjadi tauladan yang patut dicontoh oleh anak

selain itu guru harus selalu ingat bahwa harus bersikap dengan baik.

3. Fakto-faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Bertbasis Kearifan Lokal.

a. Faktor Penghambat

1) Kurang adanya kesadaran pada diri siswa

Dalam hal pembinaan akhlak siswa masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran diri tentang betapa pentingnya beretika baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan di lingkungan sekolah ataupun di dalam lingkungan masyarakat anak-anak kelas III masih sangat bimbingan atau membutuhkan perhatian yang lebih untuk memberikan etika berperilaku yang baik positif untuk di ingat oleh anak tersebut.

2) Lingkungan masyarakat pergaulan yang kurang mendukung

Lingkungan masyarakat merupakan faktor utama yang menghambat kemampuan siswa untuk membentuk etika yang baik. Tempat Tinggal merupakan hal yang cukup berpengaruh serta dari teman pergaulan. Etika siswa buruk, jika teman-temannya di masyarakat berpengaruh buruk. Namun, jika lingkungan masyarakat berpengaruh baik maka akan menumbuhkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. sifat-sifat karakter yang positif dan tangguh.

3) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena latar belakang mereka yang beragam, suku siswa juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cepat terhadap

proses pendidikan moral yang akan diterima siswa. Dengan kata lain, jika anak berasal dari latar belakang keluarga yang religius, maka kepribadian atau etika anak akan menjadi baik, tetapi lain halnya jika pembentukan dilakukan secara terburu-buru, maka anak akan memiliki kepribadian yang buruk.

b. Faktor Pendukung

1) Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua

Orang tua juga memberikan dorongan untuk hidup berdasarkan agama karena anak didik diasuh oleh orang tuanya masing-masing setelah pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa keluarga merupakan struktur sosial yang paling mendasar dalam masyarakat manusia. Ayah, ibu dan anak membentuk sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling akrab bagi anak. Akibatnya, kehidupan keluarga menjadi tahap sosialisasi dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan anak.

Jalaludin mengutip teori Sigmund Freud tentang gagasan Father Image (citra ayah), yang berpendapat bahwa ayahnya mempengaruhi terhadap perkembangan perilaku keagamaannya. Anak akan cenderung mengadopsi sikap dan perilaku ayah positif. Perkembangan kepribadian anak juga akan dipengaruhi oleh sikap ayah, jika ia menunjukkannya.

2) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membentuk karakter religius siswa.

Agar guru dapat bekerjasama dalam menjalankan program kegiatannya untuk membentuk karakter religius siswa, diperlukan kebersamaan di sekolah. Kolaborasi ini berupa kerja sama untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Untuk meminimalkan kesalahpahaman, komunikasi antara guru dan siswa di sekolah sangat penting.

3) Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar sekolah

Adanya dukungan positif dari lingkungan juga sangat penting untuk lebih memajukan sekolah. Dengan mendekatkan sekolah dengan lingkungan sekolah, dukungan positif juga akan bermanfaat bagi lingkungan belajar. Misalnya, bergotong royong di sekolah merupakan salah satu cara untuk membina hubungan positif antar sekolah.⁴¹

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ada beberapa faktor penghambat dalam penanaman etika siswa, terdapat faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kesadaran diri untuk berperilaku yang baik, sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan masyarakat.

⁴¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah penulis lakukan mengenai penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di kelas III SDN 58 Rejang Lebong dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa:

Pertama gambaran etika siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu masih kurang baik, seperti etika berbahasa, etika berperilaku, dan etika berpakaian masih kurang baik sebelum ada penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan tersebut dan juga berbasis kearifan lokal misalnya masih kurangnya nilai etika seperti musyawarah, gotong royong dan tanggung jawab.

Kedua proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal yaitu melalui pembelajaran PPKn tentang etika bahasa dimana harus menggunakan bahasa yang baik dan tata cara yang baik untuk digunakan di sekolah maupun di luar sekolah lingkungan masyarakat dengan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Rejang, etika perilaku yaitu seperti sopan santun, kerja keras, kerja sama, kedisiplinan, empati dan toleransi, berbasis kearifan lokal dengan menanamkan musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab.

Ketiga faktor penghambat dan faktor pendukung, faktor penghambat seperti kurang adanya kesadaran dari diri siswa,

lingkungan masyarakat (pergaulan), latar belakang siswa yang kurang mendukung, dan faktor pendukung yaitu seperti adanya dukungan motivasi dari orang tua dan adanya dukungan positif di sekitar sekolah.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, yang tidak bermaksud mengurangi penulis memberikan sedikit saran dan masukan yang mudah-mudahan berguna bagi lembaga sekolah sehingga dapat dijadikan bahan masukan, maka saran penulis adalah:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan program sekolah misalnya menyampaikan nasehat saat upacara bendera disetiap hari senin, dan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan sikap dan karakter atau nilai etika siswa.
2. Bagi guru, diharapkan lagi guru untuk meningkatkan lagi menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan sering memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam hal sekecil apapun kegiatan di dalam lingkungan sekolah.
3. Untuk siswa, agar bisa meningkatkan lagi sikap etika yang baik dalam hal apapun misalnya, dalam berbica sopan santun, berbicara yang baik tidak berkata kotor dan menyadari tugasnya sebagai siswa dan anak yang baik dan sopan santun.
4. Bagi peneliti semoga peneliti ini menjadi awal untuk terus berkarya untuk kedepannya dan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat di amanahkan ilmu yang didapatkan didalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Said, M. A. (2012). *filosofat pendidikan islam* . (Yogyakarta: mitra pustaka).
- Indonesia, D. P. N. R. (2003). UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional).
- Tas'adi, R. A. F. S. E. L. (2016). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Ta'dib*, 17(2), 189-198.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Ihsan. (2017). Kecendrungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. *Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Suhartono, S. (2019). Implementasi Nilai Musyawarah pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas dalam Pembelajaran PPKn Kelas IX di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education. *Bandung: Refika Aditama*
- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik. Nusamedia.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Rokayati, F. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Etika Melalui Metode Keteladanan Di Mi Ma'arif Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mung, M. P., & Sos, S. (2018). Jurnal: Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita Di Media Online. *Jurnal Citra*, 6(1).
- Dafartemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1989). Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka).
- Muryanti, M. (2014). REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan (Artikel ini dimuat ulang di Jurnal Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi Volume 1 No. 1 2017) <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21688>. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1).
- Dafartemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1998). Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka).
- Mulyana, R. (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan

Berbudaya Lingkungan.(*Jurnal Tabularasa*), 6(2).

- Badroen, F., Mufraeni, M. A., & BAshori, A. D. (2015). Etika bisnis dalam Islam.
- Alma, B. (2003). Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami. *Bandung: Alfabeta*
- Bertens, K. (2007). Etika [Ethics]. *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.*
- Tilaar, H. A. R. (2009). Kekuasaan dan Pendidikan, Jakarta: PT. *Rineka Cipta.*
- Isnanto, R. R. (2009). Buku ajar etika profesi.
- Mursalin, A. (2020). Penanaman Nilai Moral Dan Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 9 Enkreneg.
- Kamal, K., Ferdiansyah, H., Zulkifli, N., Usman, M., & Agussalim, A. (2022). Etika Berbahasa Indoensia Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 131-138.
- Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2).
- Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2),
- Dewi, D. A., (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Besari, A. (2021). Perkembangan sikap dan nilai moral peserta didik usia remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Mundir, S. (2005). Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian. *Surabaya: Insane Cendekia.*
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).

Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.

Sugiyono, P. D. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Koentjaningrat. (1980). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. (Jurnal: Gramedia)

Aarikunto, S. (2008). Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik. Jakarta: Rineka

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Karya.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Prihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam hormat seiring do'a

Semoga aktifitas bapak/ibu dalam membimbing dan curahan Allah SWT. Amin yang

bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilviyanti Shevtiya

NIM : 19591248

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pgmi

Judul : Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal
di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong

Bermohon kepada bapak/ibu kiranya berkenan untuk menerbitkan surat izin
Penelitian di SDN Tanjung Putus

Demikianlah surat permohonan ini saya buat, besar harapan saya semoga bapak/ibu
dapat mengabulkannya. Atas kebijaksanaan bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalamual'aikum Wr-Wb.

Curup, Juni 2023

Mahasiswa


WILVIYANTI SHEVTIYA
NIM. 19591248

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Abdul Rahman.S.Ag.M.Pd.i
NIP. 19720704200031004

Pembimbing II



Jamalludin Rahmat, M.A.
NIP. 20278103



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Teip (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: iaic@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Senin JAM TANGGAL 30 TAHUN 2023
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :


NAMA : Wiliyanti Shantiya
NIM : 19591248
PRODI : PGMI
SEMESTER : 7 (Tujuh)
JUDUL PROPOSAL : Penanaman nilai moral dan etika melalui Pembelajaran PPKW Berbasis Kearifan Lokal Di kelas smp 06 Mantri Kepahiyang

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Pada dilatar belakang yaitu memahami tentang di pps pppw di cahikan dengan materi dan abul satu untuk asika
 - b. Demikian L. belakang data fakta yang akan di wawancara dan observasi
 - c. Nilai kearifan lokal yang akan dibahas berfokus ke Pembelajaran PPKW
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KEQUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.


CALON PEMBIMBING I


(Abdul Rahman)

CURUP 2023
CALON PEMBIMBING II


(Jamaludin Bahmat)

MODERATOR,


Fita ALGORIA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor 197 Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 CALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang :**
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Insitut Agama Islam Negeri Curup,
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor (19558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026,
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan :**
- Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.384/FT.05/PP.00.9/02/2023
 - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 30 Januari 2023

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
- Pertama :**
- Dr. Abdul Rahman, S.Ag.,M.Pd.I 197207042000031004
 - Jamalludin Rahmat, MA 20278103

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Wilviyanti Shevtiya

N I M : 19591248

JUDUL SKRIPSI : Penanaman Nilai dan Etika Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



- Tembusan :**
- Rektor
 - Bendahara IAIN Curup;
 - Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 - Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 58 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. Raya Curup – Lubuk Linggau, KP 39153,
Email : sd02sr@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.2/131/KP/SDN58RL/SR/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SD Negeri 58 Rejang Lebong Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wiliyanti Shevtiya
Nim : 19591248
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian (Observasi) Di SD Negeri 58 Rejang Lebong pada tanggal 13 Juni – 13 September 2023 dengan judul penelitian “**Penanaman Etika Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 58 Rejang Lebong**”.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Desember 2023

Mengetahui

Ka SD Negeri 58 Rejang Lebong



N. P. ALI RAHMAH, S.Pd.SD
NIP. 19750331 200502 2 001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Mahasiswa yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	11/05/2023	Beleka: <u>Lea</u> <u>Beleka</u>	Ru	Wulf
2	25/05/2023	Pembaca: <u>Bobii</u> <u>Bobii</u>	Ru	Wulf
3	31/05/2023	<u>Acc</u> <u>Sk</u> <u>Pennis</u>	Ru	Wulf
4	28/05/2023	Pembaca: <u>SPS</u> <u>dan data ke-IV</u>	Ru	Wulf
5	11/05/2023	Pembaca: <u>Lea</u> <u>dan IV/IV</u>	Ru	Wulf
6	6/05/2023	Pembaca: <u>Lea</u> <u>Kamus</u>	Ru	Wulf
7	13/05/2023	<u>Lea</u> <u>Lea</u>	Ru	Wulf
8	13/05/2023	<u>Acc</u> <u>Lea</u>	Ru	Wulf



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Mahasiswa yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	02/03/2023	Revisi Teknik Penelitian Skripsi dan fokus Bab I Latar Belakang	Ru	Wulf
2	19/03/2023	Bimbingan Revisi format-teknik penulisan Bab I dan II	Ru	Wulf
3	09/05/2023	Bimbingan, revisi teknis kepenulisan Bab II	Ru	Wulf
4	19/05/2023	Bimbingan Revisi Teknik kepenulisan Bab II dan III	Ru	Wulf
5	23/05/2023	Bimbingan Revisi Teknik kepenulisan Bab III	Ru	Wulf
6	09/05/2023	Acc Bab I, II, III	Ru	Wulf
7	19/05/2023	Revisi Bab 9 dan 5	Ru	Wulf
8	22/05/2023	ACC	Ru	Wulf



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Muliyanti Shetia
 NIM : 19521248
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Abdul Rahman, S. Ag, M. Pd
 PEMBIMBING II : Jamiludin Rahmat, MA
 JUDUL SKRIPSI : Perencanaan Etko melalui Pembelajaran PPKu
 : berbasis kemandirian kelas di kelas III
 : SDN 58 Pajany Lebong

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhter dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Muliyanti Shetia
 NIM : 19521248
 FAKULTAS/ PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PEMBIMBING I : Dr. Abdul Rahman, S. Ag, M. Pd
 PEMBIMBING II : Jamiludin Rahmat, MA
 JUDUL SKRIPSI : Perencanaan Etko melalui Pembelajaran PPKu
 : berbasis kemandirian kelas di kelas III
 : SDN 58 Pajany Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Abdul Rahman, S. Ag, M. Pd
 NIP. 19720204 2000 031004

Pembimbing II,

Jamiludin Rahmat, MA
 NIP. 20 1318103



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/319 /IP/DPMPSTP/VI/2023

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 477/In.34/FT/PP.00.9/06/2023 tanggal 13 Juni 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Wilviyanti Shevtiya/ Curup, 16 September 2001
NIM	: 19591248
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (PGMI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: Penanaman Etika Melalui Pembelajaran (PPKN Berbasis Kearifan Lokal di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: SD Negeri 58 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 14 Juni 2023 s/d 13 September 2023
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 14 Juni 2023

Plt Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan



Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong

AGUS, SH
 Agribina/ IV.a
 NIP. 1963102009031004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SD Negeri 58 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SDN 58 Rejang Lebong

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sub.Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber
1.	Etika Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal di SDN 58 Rejang Lebong	1. Bebahasa 2. Berprilaku 3. Berpakaian	a. Tata bicara dengan guru b. Tata cara bicara dengan teman sebaya a. Sopan santun b. Kerja keras c. Kerja sama d. kedisiplinan c. Empati d. Toleransi a. Baju dimasukan ke dalam celana bagi laki-laki dan rok bagi perempuan. b. Memakai dasi saat upacara. c. Memakai ikat pinggang berwarna hitam. d. Memakai kaos kaki berwarna hitam putih. e. Memakai sepatu berwarna hitam.	1. Bagaimana etika siswa sebelum dan sesudah penanaman melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SDN 58 Rejang Lebong? 2. Bagaimana proses penanaman etika melalui pembelajaran PPKn di kelas III di SDN 58 Rejang Lebong? 3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penanaman etika melalui pembelajaran PPKn di kelas III di SDN 58 Rejang Lebong?	1. Guru 2. Murid

No.	Instrumen Observasi	Keterangan Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Lokal Upaya Dan Faktor	
		Ya	Tidak
1.	Apakah siswa-siswi kelas III SDN 58 Rejang Lebong sudah menanamkan etika		✓
2.	Apakah guru kelas III sudah melakukan penanaman etika pada siswa kelas III di SDN 58 Rejang Lebong	✓	
3.	Apakah guru kelas III hanya menggunakan satu proses saja ketika menanamkan etika pada siswa kelas III di SDN 58 Rejang Lebong		✓
4.	Apakah guru kelas di kelas III SDN 58 Rejang Lebong mengadakan kegiatan yang dapat menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal siswa	✓	
5.	Apakah siswa sudah menerapkan penanaman etika yang telah di tanamkan oleh guru kelas III di SDN 58 Rejang Lebong seperti kalo bicara menggunakan bahasa yang baik, berperilaku yang baik, dan berpakaian yang rapi	✓	
6.	Apakah ada faktor penghambat guru kelas III menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal siswa SDN 58 Rejang Lebong	✓	
7.	Apakah ada faktor pendukung guru kelas III menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal siswa SDN 58 Rejang Lebong	✓	
8.	Apakah faktor internal menjadi penghambat siswa-siswi kelas III dalam menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal	✓	
9.	Apakah faktor eksternal menjadi penghambat siswa-siswi kelas III dalam menanamkan etika melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal	✓	
10.	Apakah pihak sekolah SDN 58 Rejang Lebong memiliki kegiatan khusus untuk menanamkan etika berbasis kearifan lokal	✓	

SILABUS TEMATIK KELAS III

Tema 1 : PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MAKHLUK HIDUP
Subtema 2 : PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1.3 Mensyukuri keberagaman karakteristik individu di lingkungan	1.3.1 Meyakini keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar sebagai	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui keberagaman individu di lingkungan sekitar • Mengetahui 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan sikap baik dalam menerima perbedaan • Menghargai perbedaan. 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Disiplin • Tanggung Jawab • Santun 	24 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Guru • Buku Siswa • Internet • Lingkungan

	<p>sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.3 Menampilkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>3.3 Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>4.3 Menyajikan makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>1.4 Mensyukuri</p>	<p>anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.3.1 Menerapkan kebersamaan dalam keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>3.3.1 Mengetahui makna keberagaman karakteristik individu di lingkungan sekitar.</p> <p>3.3.2 Mengidentifikasi keberagaman kebiasaan, kesukaan/hobi individu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. .</p> <p>4.3.1 Menyajikan contoh keberagaman kebiasaan,</p>	<p>bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan cara berdoa. • Menceritakan cara berdoa. • Mengidentifikasi cara berdoa pada setiap agama. • Menghargai perbedaan kesukaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Percaya diri • Kerja Sama <p>Jurnal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Catatan pendidik tentang sikap peserta didik saat di sekolah maupun informasi dari orang lain <p>Penilaian Diri:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengisi daftar cek tentang sikap peserta didik saat di rumah, dan di sekolah <p>Pengetahuan Tes tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan 		
--	--	---	---	---	--	--	--

	<p>makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar</p> <p>3.4 Memahami makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p> <p>4.4 Menyajikan</p>	<p>kesukaan/hobi individu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah.</p> <p>4.3.2 Menceritakan pengalaman keberagaman kebiasaan, kesukaan/hobi individu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah.</p> <p>1.4.1 Meyakini makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>2.4.1 Bersikap kerja sama sebagai wujud bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar</p>			<p>manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan dan perkembangan. • Pengaruh makanan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. • Penjumlahan dengan teknik menyimpan. • Makanan bergizi dan pengaruh makanan pada proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.. • Olahraga dan rekreasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan 		
--	--	--	--	--	---	--	--

	bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekitar.	<p>3.4.1 Mengetahui makna bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar.</p> <p>3.4.2 Memahami manfaat bersatu dalam keberagaman di sekolah.</p> <p>4.4.1 Menyajikan contoh kebersatuan dalam keberagaman di lingkungan sekolah.</p> <p>4.4.2 Menceritakan pengalaman berkaitan dengan manfaat bersatu dalam menjalankan satu kegiatan di sekolah</p>			<p>perkembangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai jenis olahraga. • Pengurangan dengan tanpa teknik meminjam. • Tidur sebagai faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. • Kebiasaan yang baik sebelum tidur. • Berbagai cara berdoa. <p>Keterampilan Praktik/Kinerja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menari dengan gerak lambat tangan. • Bermain Adu Kecepatan. • Memberikan 		
Bahasa Indonesia	3.4 Mencermati kosakata dalam teks	3.4.1 Memahami ciri-ciri makhluk hidup pada	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup • Menyebutkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi ciri-ciri pertumbuhan danperkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan 		

	<p>tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p> <p>4.4 Menyajikan laporan tentang konsep ciri-</p>	<p>sebuah teks bacaan.</p> <p>3.4.2 Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup pada sebuah bacaan.</p> <p>4.4.1 Menyebutkan ciri-ciri makhluk hidup yang terdapat pada sebuah teks bacaan dengan tepat.</p> <p>4.4.2 Membuat kesimpulan tentang ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan teks bacaan.</p>	<p>dan membuat kesimpulan tentang makhluk hidup</p>	<p>n manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pertanyaan untuk mewawancarai orang tua. • Menulis tentang pertumbuhan dan perkembangan diri. • Mengidentifikasi makanan yang baik untuk dikonsumsi. • Menuliskan syarat makanan yang baik untuk dikonsumsi. • Mengidentifikasi pengaruh makanan pada proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. • Menjelaskan tidur sebagai faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan 	<p>pendapat tentang sikap menerima perbedaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menari dengan gerakan kuat dan lemah pada tangan. • Mengemukakan pendapat. • Bermain Kijang dan Rusa. • Mewawancarai teman. • Bercerita tentang olahraga kesukaan. • Berpendapat dalam menentukan sikap saat melihat perbedaan. • Menulis cerita 		
--	---	--	---	---	--	--	--

	<p>ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkunganse tempat secara tertulis menggunakan kosakata baku dalam kalimat efektif.</p>			<p>danperkembangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan cerita tentang kebiasaan baik sebelum tidur sesuai gambar. 	sesuai gambar		
<p>Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</p>	<p>3.1 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh,</p>	<p>3.1.1. Menjelaskan berbagai gerakan kaki pada makhluk hidup. 3.1.2. Mengetahui kombinasi gerakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan berjalan dan berlari • Menjelaskan manfaat berolahraga • Menjelaskan pentingnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain adu kecepatan berjalan merangkakdan berlari. • Bermain Kijang dan Rusa. • Menjelaskan faktor olahraga dan 			

	<p>ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p> <p>4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>	<p>merangkak dan berlari melalui permainan sederhana</p> <p>4.1.1. Mempraktikkan kombinasi gerakan merangkak dan berlari melalui permainan sederhana.</p> <p>4.1.2. Berdiskusi mengenai cara mengkombinasi gerakan merangkak dan berlari melalui permainan sederhana</p>	<p>menjaga kesehatan</p>	<p>rekreasi pada proses pertumbuhan dan perkembangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mewawancarai teman mengenai olahraga kesukaan. • Menceritakan olahraga kesukaan. 			
Matematika	3.1 Menjelaskan	3.1.1 Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • membilang 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih 			

	<p>sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p> <p>4.1 Menyelesaikan masalah yang melibatkan penggunaan sifat-sifat operasi hitung pada bilangan cacah.</p>	<p>sifat- sifat operasi hitung bilangan cacah.</p> <p>3.1.2 Memahami cara membilang bilangan 1.000 sampai 10.000 secara urut atau loncat..</p> <p>4.1.1 Mempraktikkan membilang secara urut dan loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar</p> <p>4.1.2 Menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan) dengan benar.</p>	<p>bilangan 1.000 sampai 10.000 secara urut atau loncat</p>	<p>menyelesaian soal penjumlahan tanpa teknik menyimpan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan soal penjumlahan dengan teknik menyimpan. • Menyelesaikan soal pengurangan tanpa teknik meminjam. • Menyelesaikan soal pengurangan dengan teknik meminjam. 			
Seni Budaya dan Prakarya	<p>3.3 Mengetahui dinamika gerak tari.</p> <p>4.3 Meragakan</p>	<p>3.3.1 Memahami dinamika gerak anggota tubuh pada sebuah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui gerakan anggota tubuh pada sebuah tarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih menari dengan gerakan lambat padatangan. • Menari dengan 			

	dinamika gerak tari.	tarian. 3.3.2 Mengidentifikasi gerak kuat dan lemah pada tangan dalam suatu tari. 4.3.1 Mengidentifikasi dinamika gerak tari dalam suatu tarian. 4.3.1 Memeragakan gerak kuat dan lemah pada tangan dalam suatu tari.		gerakan kuat dan lemah pada tangan.			
--	----------------------	--	--	-------------------------------------	--	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah,

.....,

Guru Kelas 3

.....

NIP.

.....

NIP.....

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SND 58 Rejang Lebong
Kelas : III (Tiga)/1
Tema 3 : Benda Di Sekitarku
Sub Tema 1 : Aneka Benda Di Sekitarku
Pembelajaran : 2
Alokasi waktu : 1 hari
Hari /Tgl Pelaksanaan :,.....,.....

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur , disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, dan teman.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

PPKn

NO	KOMPETENSI DASAR (KD)	INDIKATOR
1	1.1 Menerima arti bintang, rantai, phon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambing Negara “garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.	1.1.1 Memahami arti penting melakukan musyawarah untuk menyelesaikan musyawarah.
2	2.1 Bersikap sopan santun, berkata yang baik, gotong royong, tanggung jawab jujur, peduli kasih sayang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam lambang negara "Garuda Pancasila"	2.1.1 Mengerti sikap sesuai sila-sila Pancasila dalam berkata yang baik sopan santun, gotong royong, melakukan musyawarah

3	3.1 Memahami arti gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila"	3.1.1 Mengetahui arti penting melakukan musyawarah untuk menyelesaikan musyawarah
4	4.1 Menceritakan arti gambar pada lambang negara "Garuda Pancasila"	4.1.1 Menceritakan pengalamannya dalam melakukan musyawarah

C. Tujuan Pembelajaran.

1. Dengan melakukan praktik berbicara yang baik sopan santun siswa mengetahui arti penting sopan santun untuk menyelesaikan berbicara yang baik tepat.
2. Dengan melakukan praktik gotong royong siswa mengetahui arti penting melakukan gotong royong untuk melaksanakan gotong royong yang tepat.
3. Dengan melakukan praktik musyawarah siswa mengetahui arti penting melakukan musyawarah untuk menyelesaikan musyawarah yang tepat.
4. Dengan melakukan sikap tanggung jawab siswa mengetahui arti penting melakukan tanggung jawab untuk melaksanakan tanggung jawab yang tepat.
5. Dengan menjawab pertanyaan seputar sopan santun, musyawarah, gotong royong, tanggung jawab siswa dapat menceritakan pengalaman dalam melakukan musyawarah dengan tepat.

❖ Karakter siswa yang diharapkan : Religius

Mandiri

Musyawarah

Gotong royong

Tanggung jawab

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokai Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyapa siswa menanyakan kabar, dan Mengecek kehadiran siswa. • Siswa berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa. Religius • Menyanyikan lagu "Indonesia Raya" bersama- 	15menit

	<p>sama titik dilanjutkan lagu nasional "Bagimu Negeri buka kurung Padamu Negeri tutup kurung". <i>Nasionalis</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan membaca 15 menit titik literasi • Kelas dibuka dengan guru mengajukan pertanyaan tentang PPKn yaitu sopan santun atau berbahasa yang baik, musyawarah, gotong royong dan tanggung jawab. • Sampaikan bahwa pada hari ini kita akan mempelajari PPKn yaitu tentang sopan santun berbahasa yang baik musyawarah gotong royong tanggung jawab. 	
--	--	--

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menuliskan tentang pembelajaran PPKn yang berisikan Musyawarah, Gotong Royong, dan Tanggung Jawab. • Setelah perwakilan dari kelompok siswa mempresentasikan hasil musyawarah, siswa memberikan pendapatnya bagaimana proses musawarah yang dilakukan bersama kelompok. (Apakah berjalan dengan lancar, apakah keputusan yang diambil sesuai dengan usulan mereka? <i>Critical and Problem Solving</i> • Siswa menerapkan kerjasama untuk gotong royong didalam kelas. • Siswa harus bertanggung jawab atas musyawarah yang telah di rembuk. • Siswa melakukan refleksi kegiatan musawarah kelompok dengan menjawab pertanyaan yang ada di buku paket. • Siswa menulis pengalamannya melalui proses musyawarah di tempat yang telah disediakan. 	150 menit

DOKUMENTASI



Sekolah SD N 58 RejangLebong



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 58 RL



Wawancara dengan Wali Kelas III SDN 58 RL



Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali Kelas III



Wawancara dengan Ibu jannah, Sejarah SDN 58 RL



Wawancara dengan Bapak Yus Ketua Adat Kelurahan Cawang Baru



Kegiatan Gotong Royong



Kegiatan Membersihkan Sekolah



Kegiatan Berbaris Sebelum masuk kelas



Kegiatan Salam Kepada guru sebelum masuk kelas



Kegiatan Belajar



Kegiatan menunjukan Berpakaian rapi untuk Perempuan



Kegiatan Komunikasi anak Murid



Kegiatan Membersihkan Kelas



Kegiatan Bermain Di Halaman sekolah



Kegiatan Sholat Duha



Kegiatan Musyawarah



Kegiatan Gotong Royong



Kegiatan Upacara di SDN 58 Rejang Lebong



Kegiatan belajar tes ujian lisan



Kegiatan Belajar Mengajar



Salah satu murid memberi contoh pakaian rapi dan lengkap untuk hari senin



Kegiatan gotong royong Menanam bunga



Dokumentasi Bersama Seluruh Kelas



BIODATA PENULIS

Wilviyanti Shevtiyai adalah nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Hardiyanto dan Wis Mardaleni. Dan sebagai anak ke-1 dari 2(dua) bersaudara. Penulis dilahirkan di Curup, Kelurahan Cawang, kec. Selupuh Rejang, Kab. Rejang Lebong, pada tanggal 16 September 2001. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 02 Selupuh Rejang (lulus tahun 2013), melanjutkan ke SMP Negeri 02 Selupuh Rejang (lulus tahun 2016), dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong (lulus tahun 2019), dan melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun 2019 dan akhirnya bisa menempuh masa kuliah di fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Dengan ketekunan serta motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Penanaman Etika Melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Kearifan Di Kelas III SDN 58 Rejang Lebong”** semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.